

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KEPESANTRENAN
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRIWATI DI
PESANTREN MODERN DATOK SULAIMAN (PMDS)
BAGIAN PUTRI KOTA PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Meraih Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*



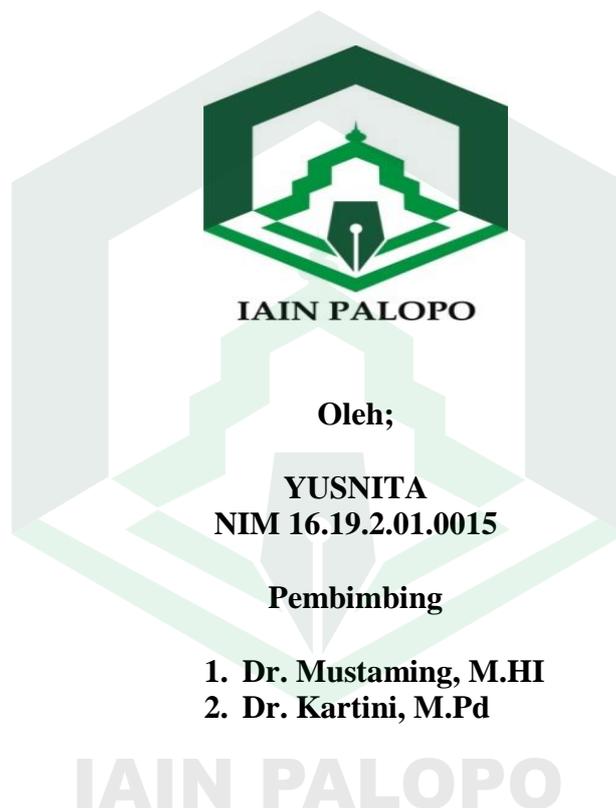
IAIN PALOPO

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2019**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KEPESANTRENAN
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRIWATI DI
PESANTREN MODERN DATOK SULAIMAN (PMDS)
BAGIAN PUTRI KOTA PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd.)*

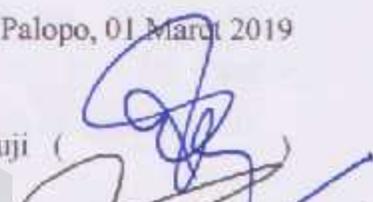
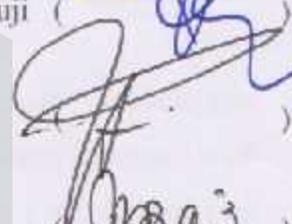
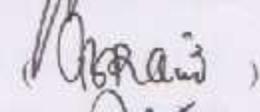
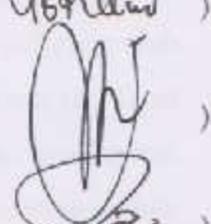
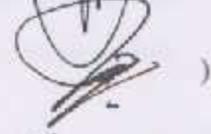
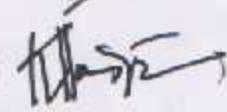


**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2019**

PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *"Implementasi Pembelajaran Kepesantrenan dalam Pembentukan Karakter Santriwati di Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Bagian Putri Kota Palopo"* yang ditulis oleh Yusnita, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 16.19.2.01.0015, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 25 Februari 2019 Masehi bertepatan dengan 20 Jumadil Akhir 1440 Hijriyah, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Palopo, 01 Maret 2019

- | | Tim Penguji | |
|------------------------------|----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. | Ketua Sidang/Penguji | () |
| 2. Dr. Hasbi, M.Ag. | Penguji | () |
| 3. Dr. Baderiah, M.Ag. | Penguji | () |
| 4. Dr. Mustamung, M.HI. | Pembimbing/Penguji | () |
| 5. Dr. Kartini, M.Pd. | Pembimbing/Penguji | () |
| 6. Kaimuddin, S.Pd.I., M.Pd. | Sekretaris Sidang | () |

IAIN PALOPO

Mengetahui:

Ani, Rektor IAIN Palopo
Ditujukan Pascasarjana



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusnita

NIM : 16.19.2.01.0015

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya tulisan orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 01 Maret 2019

Yang membuat pernyataan,



Yusnita

NIM: 16.19.2.01.0022

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KEPESANTRENAN
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRIWATI DI
PESANTREN MODERN DATOK SULAIMAN (PMDS)
BAGIAN PUTRI KOTA PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd.)*



IAIN PALOPO

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2019**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusnita

NIM : 16.19.2.01.0015

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya tulisan orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditujukan sumbernya, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 01 Maret 2019
Yang membuat pernyataan,

Yusnita
NIM: 16.19.2.01.0022

PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *Implementasi Pembelajaran Kepesantrenan dalam Pembentukan Karakter Santriwati di Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Bagian Putri Kota Palopo* yang ditulis oleh *Yusnita*, Nomor Induk Mahasiswa(NIM) *16.19.2.01.0015*, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Senin*, tanggal *25 Februari 2019 Masehi* bertepatan dengan *20 Jumadil Akhir 1440 Hijriyah*, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Palopo, 01 Maret 2019

Tim Penguji		
1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag.	Ketua Sidang/Penguji	()
2. Dr. Hasbi, M.Ag.	Penguji	()
3. Dr. Baderiah, M.Ag.	Penguji	()
4. Dr. Mustaming, M.HI.	Pembimbing/Penguji	()
5. Dr. Kartini, M.Pd.	Pembimbing/Penguji	()
6. Kaimuddin, S.Pd.I., M.Pd.	Sekretaris Sidang	()

Mengetahui:

An. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana

Dr. Abbas Langaji, M.Ag
NIP 19740520200003100

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah swt., atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., serta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan tesis yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Kepesantrenan dalam Pembentukan Karakter Santriwati di Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo", terdapat kendala dan hambatan yang dialami oleh penulis, tetapi Alhamdulillah berkat semangat dan upaya penulis yang didorong oleh kerja keras, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Dengan tersusunnya tesis ini, maka penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Penghargaan yang tulus dan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada: Dr. Abdul Pirol, M. Ag., Rektor IAIN Palopo dan Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M. A., Guru Besar IAIN Palopo, dan Prof. Dr. Hamzah Kamma, M.HI., Guru Besar IAIN Palopo dan Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Direktur Pascasajana IAIN Palopo beserta seluruh jajarannya.

2. Penghargaan yang tulus dan terimah kasih kepada: Dr. Mustaming, M.HI., Pembimbing I dan Dr. Kartini, M. Pd., Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

3. Penghormatan dan ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag., Pimpinan Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, Kepala Sekolah, beserta guru/pembina dan santriwati di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo yang telah

bersedia meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan informasi dan data yang penulis gunakan di dalam penyelesaian penelitian tesis ini.

5. Penghargaan dan terima kasih kepada Bapak Madehang, M.Pd., Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan Perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan yang berupa peminjaman buku, mulai pada tahap perkuliahan sampai kepada penyusunan tesis.

6. Penghargaan, sembah sujud dan ucapan terima kasih kedua orang tua penulis yang tercinta, Betta dan Munaya, demikian juga kepada mertua Mukhtar dan Juheria, serta kepada Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag dan Dra. Munatira. yang mendidik dan senantiasa tak henti-hentinya memanjatkan doa kepada Allah swt., untuk kesuksesan penulis dalam menuntut ilmu.

7. Penghargaan dan terima kasih kepada kakak-kakak dan adik-adik penulis, Mustabil, Mukhtar, Musafir, Munastar, Hilmasari, Musawwir, Wardina Husna dan Nur Azmina serta Ipar-ipar penulis, Nurwana, Nurhidayah, Dzakia Darajad dan Nurjaya yang telah memberikan doa, bantuan dan motivasi yang berharga kepada penulis.

8. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga dari lubuk hati paling dalam kepada suami tercinta Nur Alam, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat, serta pengorbanan dan kesetiaan penuh dalam mendampingi penulis menuntut ilmu sampai akhir kuliah penulis.

8. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana angkatan IX Tahun 2016 yang telah berjuang bersama dalam menyelesaikan perkuliahan;

Sekali lagi penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis mulai dari langkah awal perkuliahan sampai tahap penyelesaian studi penulis dan semoga tesis ini dapat bermanfaat. Hanya kepada Allah swt, penulis serahkan, semoga amal bakti mereka mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt. *Amin ya Rabbal al-lamin.*

Palopo, 01 Maret 2019
Penulis

Yusnita
NIM 16.19.2.01.0015

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
تجريد البحث	xix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	5
C. Definisi Operasional.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
B. Telaah Konseptual	14
1. Pembelajaran Kepesantrenan.....	14
2. Pembentukan Karakter	30
3. Pembelajaran Kepesantrenan dalam Pembentukan Karakter	40
C. Kerangka Teoritis	48
D. Kerangka Pikir.....	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	51
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	53
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	53
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	55

E. Pengecekan Keabsahan Data	56
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Hasil Penelitian	61
1. Profil Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo	62
2. Pelaksanaan Pembelajaran Kepesantrenan dalam Pembentukan Karakter Santri	76
3. Metode Pembelajaran Kepesantrenan dalam Pembentukan Karakter Santri	85
4. Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Santri	90
B. Pembahasan	111
BAB V PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Implikasi Penelitian	122
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Guru SMP Pesantren Modern datok Sulaiman Putri Palopo70

Tabel 4.2 Data Guru SMA Pesantren Modern datok Sulaiman Putri Palopo71

Tabel 4.3 Data Santriwati SMP Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri Palopo72

Tabel 4.3 Data Santriwati SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri Palopo73



IAIN PALOPO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasinya huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ	<i>fathah</i>	A	a
اِ	<i>kasrah</i>	I	i
اُ	<i>dhammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
وَ	<i>Kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* BUKAN *kayfa*
 هَوْلَ : *hau-la* BUKAN *haw-la*

3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan: *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan: *az-zalzalāh*)
 الْفَلْسَفَةُ : *al-falsalah*
 الْبِلَادُ : *al-bilādu*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)

اَ وَا	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
يُ	<i>Dhammah</i> dan <i>ya</i>	ū	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â*, *î*, *û*. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَاتَ : mâtâ
رَمَى : ramâ
يَمُوتُ : yamûtu

5. *Ta marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfâl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madînah al-fâdilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

6. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbânâ*
نَجِّنَا : *najjaânâ*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمَّ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يسى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

الْأَنْوَاءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Hadis*, *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. *Lafz aljalâlah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ بِاللهِ dīnullah billâh

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ hum fi rahmatillâh

10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital, antara lain, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

A. Transliterasi Inggris

Transliterasi Inggris-Latin dalam penyusunan tesis sebagai berikut:

<i>Citizenship</i>	= Kewarganegaraan
<i>Compassion</i>	= Kecharuan atau perasaan haru
<i>Courtesy</i>	= Sopan santun atau rasa hormat
<i>Creator</i>	= Pencipta
<i>Deradicalization</i>	= Deradikalisasi
<i>Ego identity</i>	= Identitas diri
<i>Fairness</i>	= Kejujuran atau keadilan
<i>Finish</i>	= Selesai atau akhir
<i>Fundamen</i>	= Mendasar atau otentitas
<i>Moderation</i>	= Sikap terbatas atau tidak berlebihan

<i>Radical</i>	= Obyektik, sistematis, dan komprehensif
<i>Radicalism</i>	= Radikalisme
<i>Radiks</i>	= Akar
<i>Religious</i>	= Keagamaan
<i>Respect for other</i>	= Menghormati
<i>Self control</i>	= Pengendalian diri
<i>Soft approach</i>	= Kakuatan lembut
<i>Star</i>	= Awal atau permulaan
<i>Tekstual</i>	= Satu arah
<i>Tolerance</i>	= Toleransi
<i>Way of life</i>	= Jalan hidup

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan di bawah ini:

swt.,	= <i>subhânahū wa ta'âlâ</i>
saw.,	= <i>sallallâhu 'alaihi wa sallam</i>
Q.S	= Qur'an, Surah
BNPT	= Badan Nasional Penanggulangan Terorisme
Depdikbud	= Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
KTSP	= Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
SMAN	= Sekolah Menengah Atas Negeri
MAN	= Madrasah Aliyah Negeri
UU	= Undang-undang
PAI	= Pendidikan Agama Islam
Kemendagri	= Kementerian Dalam Negeri
Kemenag	= Kementerian Agama
Kemenpora	= Kementerian Pemuda dan Olahraga
Kemenristek	= Kementerian Riset dan Teknologi
Pemda	= Pemerintah Daerah

ABSTRAK

Nama : Yusnita
Nim : 16.19.2.01.0015
Judul : **Implementasi Pembelajaran Kepesantrenan dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo**
Pembimbing : **1. Dr. Mustaming, M.HI.**
2. Dr. Kartini, M. Pd.

Kata Kunci: Pembelajaran, Kepesantrenan, Karakter

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran kepesantrenan pada Pesantren Datok Sulaiman Palopo, terhadap pembentukan karakter santri di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, untuk mengetahui metode-metode dalam pembelajaran kepesantrenan, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter santri. Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat dan motivasi kepada santri dalam penanaman nilai-nilai karakter di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogis, psikologis, dan pendekatan sosiologis dari latar belakang Pesantren Modern datok Sulaiman Palopo. Penelitian ini berlokasi di Pesantren Datok Sulaiman bagian putri Palopo. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan melakukan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dan analisis menyimpulkan: 1) Pelaksanaan pembelajaran kepesantrenan yang dilakukan sesuai jadwal kepesantrenan (pondokan) 2) Pembelajaran kepesantrenan dilakukan dengan menggunakan metode tradisional dan modern seperti sorogan, weton, bandongan, dan metode gabungan dalam hal ini dapat membentuk karakter santri di Pesantren Modern datok Sulaiman Palopo dan juga melalui kegiatan-kegiatan kepesantrenan. 3) Faktor pendukung, faktor internal : Adanya dukungan dalam Pembinaan, Faktor lingkungan dalam pesantren, Adanya kesadaran dalam mentaati tata tertib, Adanya kerjasama dari guru/Pembina dan orang tua. Faktor eksternal: Adanya dukungan dalam Pengabdian dan Pelayanan Masyarakat, dan Kerjasama Pemerintah dan Masyarakat. Adapun yang menjadi faktor penghambat yaitu Adanya kebebasan yang diberikan orang tua ketika berada di rumah, Kurangnya kerjasama orangtua dalam pemberian Punishment, Latar belakang santri yang kurang mendukung, ketidaktaatan orang tua menjalankan perintah agama.

Implikasi penelitian: Bagi pendidik/guru dan semua pihak yang terlibat dalam pondok di Pesantren Modern Datok Sulaiman hendanya lebih meningkatkan proses pembelajaran kepesantrenan agar mampu membentuk karakter santri sesuai yang di harapkan baik dari guru/pembina maupun keluarga. Model pembelajaran kepesantrenan di Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo terdapat beberapa upaya

dan rencana pembentukan karakter pada santri. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai kegiatan kepesantrenan dan tata tertib santri pada peraturan disiplin, tanggung jawab kreatif, taat beribadah dan lain-lain. Serta berbagai jenis pelanggaran dengan konsekuensi hukuman.



IAIN PALOPO

ABSTRACT

Nama : Yusnita
Nim : 16.19.2.01.0015
Title : **Implementation of Kepesantrenan Learning in Character in Modern Islamic Boarding School of Datok Sulaiman Putri Palopo**
Consultant : **1. Dr. Mustaming, M.HI.**
2. Dr. Kartini, M. Pd.

Key Words: Iplementation, Kepesantrenan, Character

This thesis aim to find out about the learning of Islamic boarding school in Datok Sulaiman Palopo Islamic Boarding School, towards the formation of student character in Modern Islamic Boarding School of Datok Sulaiman Palopo, to find out methods in learning Islamic boarding school, and to find out supporting and inhibiting factors in forming character. The results of this study are expected to provide benefits and motivation to student in planting character values in the Modern Islamic Boarding School of Datok Sulaiman Palopo.

This research is qualitative research that uses pedagogical, psychological, and sociological approaches from the background of the Modern Islamic Boarding School of Datok Sulaiman Palopo. The research was located in the Islamic Boarding School of Datok Sulaiman, part of Palopo Putri . Techniques and Instruments for Collecting Data used are observation, interviews, and documentation. Data analysis used is descriptive analysis by doing data reduction, data presentation, drawing conclusions.

The results of the study and analysis concluded: 1) The implementation of Islamic learning carried out in accordance with the schedule of the city 2) Learning of leadership was carried out using traditional and modern methods such as sorogan, weton, bandongan, and the combined method in this case could shape the character of the student in Modern Islamic boarding school of Datok Sulaiman Palopo and also through boarding activities. 3) Supporting factors, internal factors: There is support in Guidance, Environmental factors in boarding schools, There is awareness in obeying the rules, There is cooperation from the teacher / coach and parents. External factors: There is support in Community Service and Service, and Government and Community Cooperation. As for the inhibiting factors, namely the freedom given by parents when at home, Lack of cooperation of parents in the provision of Punishment, the background of student who are less supportive, disobedience of parents carrying out religious orders.

Research implications: For educators / teachers and all parties involved in the boarding school at the Modern Islamic Boarding School of Datok Sulaiaman the festival further enhances the learning process of the boarding school in order to be able to shape the character of the student as expected from both of the teacher / coach and family. The Islamic learning model at the Islamic Boarding School in Datok Sulaiman Palopo has several efforts and plans for character building for student. This

is indicated by various activities and rules of the student on disciplinary regulations, creative responsibilities, obedience to worship and others. As well as various types of violations with the consequences of punishment.



IAIN PALOPO

تجريد البحث

الاسم : يوسنيتا
رقم القيد : 16.19.2.01.0015
عنوان البحث : تنفيذ تعليم مدرسة داخلية إسلامية في تكوين شخصية الطالبات في المعهد الحديث داتوك سليمان قسم البنات فالوفو
المشرف : 1. الدكتور مستمينج، ماجستير
2. الدكتورة كارتيني، ماجستير

يهدف هذا البحث إلى معرفة كيفية تعليم مدرسة داخلية إسلامية في المعهد الحديث داتوك سليمان فالوفو، من أجل تشكيل شخصية الطالبات في المعهد الحديث داتوك سليمان فالوفو، لمعرفة طرق تعليم مدرسة داخلية إسلامية، ومعرفة العوامل الداعمة والمثبطة في تشكيل الشخصية. من المتوقع أن توفر نتائج هذه الدراسة فوائد وتحفيزًا للطالبات في غرس القيم الشخصية في المعهد الحديث داتوك سليمان فالوفو.

هذا البحث هو البحث النوعي الذي يستخدم مناهج تربوية، نفسية، واجتماعية من خلفية المعهد الحديث داتوك سليمان فالوفو. تقع الدراسة في المعهد الحديث داتوك سليمان قسم البنات فالوفو. التقنيات والأدوات المستخدمة لجمع البيانات هي المراقبة والمقابلات والوثائق. تحليل البيانات المستخدمة هو تحليل وصفي عن طريق القيام بالحد من البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاجات.

وخلصت نتائج الدراسة والتحليل إلى ما يلي: (1) تنفيذ تعليم مدرسة داخلية إسلامية وفقاً للجدول. (2) يتم تطبيق تعليم مدرسة داخلية إسلامية باستخدام الأساليب التقليدية والحديثة مثل سوروغان (التلقى)، ويتون (حسب الجداول)، بندونجان (الاستماع جماعة) والطريقة المجتمعة وفي هذه الحالة يمكن تشكيل شخصية الطالبات في

المعهد الحديث داتوك سليمان فالوفو وأيضاً من خلال أنشطة مدرسة داخلية إسلامية. (3) عوامل الدعم، العوامل الداخلية: هناك دعم في التوجيه، العوامل البيئية في المدارس الداخلية، هناك وعي بإطاعة القواعد، وهناك تعاون من المعلم/المدرّب والآباء. العوامل الخارجية: هناك دعم في خدمة المجتمع، والتعاون بين الحكومة والمجتمع. أما بالنسبة للعوامل المثبطة، وهي الحرية التي يمنحها الوالدان في المنزل، وعدم تعاون الوالدين في توفير العقوبة، وخلفية الطالبات اللاتي هن أقل دعماً، وعصيان الوالدين في تنفيذ أوامر دينية.

الآثار المترتبة على البحث: بالنسبة للمعلمين وجميع الأطراف المشاركين في المعهد الحديث داتوك سليمان فالوفو تعزيز عملية التعليم في مدرسة داخلية إسلامية حتى يتمكنوا من تشكيل شخصية الطالبات كما هو متوقع من كل من المعلم/المدرّب والعائلة. يحتوي نموذج تعليم مدرسة داخلية إسلامية في المعهد الحديث داتوك سليمان فالوفو على العديد من الجهود والخطط لبناء شخصية الطالبات. ويشار إلى ذلك من خلال مجموعة متنوعة من الأنشطة الداخلية وقواعد الطالبات في اللوائح التأديبية، والمسؤوليات الخلاقية، والطاعة في العبادة وغيرها. فضلاً عن أنواع مختلفة من الانتهاكات مع نتائج العقاب.

IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Konteks Penelitian*

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, keberadaan pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi. Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individual maupun kolektif.¹ Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pondok pesantren merupakan sebuah sistem yang unik, tidak hanya unik dalam hal pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, serta semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Dari sistematika pengajaran, dijumpai sistem pelajaran yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat. Pembelajaran pendidikan merupakan proses komunikasi dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.² Tradisi pembelajaran kepesantrenan, selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung

¹Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), h. 14.

²UU RI *Pasal 1 No.20 tahun 2003* (Jakarta, 2006), h.7

jawab atas apa yang telah dipelajari. Dari sisi ibadah, pembelajaran karakter akan terbentuk secara alami dan hal tersebut akan melekat pada diri seorang . Proses pembelajaran kejujuran (sidiq) dan tanggung jawab serta kepatuhan atau amanah merupakan ruh pembelajaran di podok pesantren.³ Oleh karena itu Pesantren selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang berkarakter.

Pendidikan di pesantren berperan besar dalam pembangunan karakter di Indonesia. Pesantren selama ini telah teruji sebagai lembaga yang turut membentuk watak dan kepribadian para warga bangsa. Pendidikan di pesantren tidak hanya terdapat sarana dan praktek pendidikan, tetapi juga menanamkan sejumlah nilai atau norma agama. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Kahfi/18: 66 yaitu;



Terjemahnya:

Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah di ajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk.⁴

Pembelajaran kepesantrenan pada hakekatnya merupakan wujud petunjuk dan bimbingan agar di Pesantren khususnya Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Putri Palopo memiliki potensi ilmu pengetahuan dan akhlakul karimah yang baik dan berkarakter. Para yang mondok secara tidak langsung telah dididik

³ Kamin Sumardi, *Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah*. (Jurnal Pendidikan Karakter, Vol II, No. 3, 2012), 288.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2012), h. 301.

dalam kemandirian, kesederhanaan, kebersihan, disiplin dan tanggung jawab. Pembelajaran di pesantren berlangsung terus menerus hampir 24 jam sehari semalam, interaksi antara pembina/guru serta antara yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan observasi peneliti, direktur Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Putri Palopo mengatakan bahwa mengapa orang tua kalian menyekolahkan kalian di Pesantren, itu karena pesantren merupakan sekolah yang berbeda dari sekolah umum, dimana setelah pulang sekolah mereka ada yang kesana kemari ke rumah temannya dan nongkrong di sana sini tapi sekolah di pesantren tetap tinggal di masjid mengaji, belajar dan lain-lain.⁵ Lingkungan di pesantren senantiasa mengontrol santriwati dari berbagai hal negatif dengan adanya pengawasan dari guru/pembina sepanjang hari.

Melalui penjadwalan pembelajaran kepesantrenan senantiasa menjadikan santriwati lebih terbimbing. Kelebihan yang dimiliki Pesantren dalam pembinaan pembiasaan yang dilakukan santri seperti sholat berjamaah dan para santri bergegas ke masjid apabila sudah waktu shalat tiba, pengadaan piket, berpakaian rapi, wajib belajar di malam hari, serta santri tahu dan mengerti jam berapa harus makan, jam berapa harus tidur dan hukuman apa yang harus diterima apabila melanggar aturan yang tidak sesuai dengan aturan yang ada di pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo.

Berdasarkan observasi penulis di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, masih terdapat santri yang melanggar tata tertib yang telah ditetapkan pesantren seperti tidak mengikuti shalat berjamaah, tidak mengikuti proses

⁵ Syarifuddin Daud, Direktur Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo Bagian Putri, *Observasi*, 7 Mei 2018.

pembelajaran baik yang lakukan di masjid (pondokan) maupun di luar masjid (sekolah), tidak meminta izin keluar kampus serta membuang sampah sembarangan. Sehingga dalam hal ini pembelajaran kepesantrenan sangat berperan penting dalam pembentukan karakter santri di Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Palopo.

Lingkungan pesantren senantiasa mengontrol dari berbagai hal negatife yang sekarang ini marak terjadi di kalangan pelajar. Hal inilah yang membuat Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Palopo tetap eksis sampai saat ini. Seperti diketahui bahwa sumber interaksi seorang anak tidak hanya kedua orang tuanya, tetapi terkadang juga kepada figur-figur tertentu yang dianggap dekat dan memiliki pengaruh besar bagi anak seperti halnya di pesantren pembina / wali kelas dan guru serta teman sebaya yang tinggal di dalam pesantren juga mempengaruhi pembentukan karakter seorang anak.

Karakter adalah tabiat/kebiasaan. Menurut para ahli psikologi karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seseorang individu karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui pula bagaimana individu akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dilihat dari sudut pengertian ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan, keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan atau atau keduanya dapat disebut kebiasaan⁶

Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman kecerdasan dalam pikiran, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan perilaku yang sesuai

⁶Abdullah Munir, *Dasar-dasar Pembentukan karakter*, (Cet.II; Yogyakarta: Pustaka Intan Madani, 2011), h.12.

dengan nilai luhur yang menjadi jati diri, diwujudkan dalam interaksi terhadap tuhan, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.⁷ Penanaman nilai-nilai agama merupakan tujuan utama dalam pendidikan di Pesantren, maka penanaman pendidikan karakter perlu diberikan pula supaya para santri memiliki sikap yang sopan, mandiri, disiplin dan sebagainya serta memiliki sikap-sikap yang mencerminkan santriwati yang berkarakter, yang berakhlakul karimah yang baik.

Karakter atau dengan kata lain dinamakan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul disetiap bertindak tanpa merasa sulit karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Sudah jelas bahwa karakter dapat membawa seseorang untuk membuktikan kepada perilaku yang dilakukan. Sama halnya santriwati di Pesantren Modern Datok Sulaiaman Palopo datang dari berbagai daerah yang membawa budaya atau etika tingkah laku masing-masing dan bercampur dalam satu naungan yaitu Pesantren. Dimana dalam hal ini santriwati yang mondok harus melakukan kebiasaan-kebiasaan atau mentaati aturan yang berlaku di Pesantren Modern Datok Sulaiaman Palopo.

Berdasarkan pemaparan pada konteks penelitian di atas maka penulis merumuskan sebuah judul sebagai berikut; Implementasi Pembelajaran Kepesantrenan dalam Pembentukan Karakter di Pesantren Modern Datok Sulaiaman (PMDS) Putri Kota Palopo.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

⁷ Jakaria Umro, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. (Jurnal Al-Makrifat, Vol 2, No.1, April 2017), h.6.

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan dalam konteks penelitian maka fokus penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran kepesantrenan di Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) bagian putri Palopo.
2. Metode pembelajaran kepesantrenan dapat membentuk karakter di Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) bagian Putri Palopo.
3. Pendukung dan hambatan pembelajaran kepesantrenan dalam pembentukan karakter di Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) bagian Putri Palopo.

Deskripsi fokus dalam penelitian ini adalah implementasi pembelajaran kepesantrenan yang dapat membentuk karakter berupa penanaman akidah dan pembentukan akhlak. Dimana dalam proses pembelajaran kepesantrenan diterapkan pengajaran tradisional dan modern serta kegiatan-kegiatan kepesantrenan yang berupaya untuk membentuk kepribadian Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) sehingga membentuk karakter yang sopan, disiplin, tanggung jawab, mandiri dan Kreatif .

Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) adalah pesantren yang menggabungkan antara sistem tradisional dan sistem modern. Sehingga metode yang digunakan guru mata pelajaran kepesantrenan seperti mata pelajaran agama, metode ceramah, Tanya jawab dan diskusi.

Pembelajaran kepesantrenan diterapkan secara tradisional maupun secara modern sesuai dengan perkembangan zaman. Kedua pembelajaran kepesantrenan dalam pembentukan karakter memiliki hambatan yakni santri yang mudah

terpengaruh oleh budaya luar baik di dunia nyata maupun di internet sehingga sulit untuk diatur dan diarahkan, daya dukung dan kerjasama orang tua yang kurang maksimal dan kurangnya motivasi belajar santri.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran terhadap variabel, kata dan istilah teknis yang terdapat dalam judul maka penulis merasa perlu untuk mencantumkan pengertian antara lain:

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Sedangkan di dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.⁸ Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang atau didesain kemudian dijalankan sepenuhnya.

2. Pembelajaran kepesantrenan

Pembelajaran Kepesantrenan adalah suatu proses pengajaran yang dilakukan oleh para guru/pembina di Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Putri dalam membentuk karakter santriwati. Pembelajaran kepesantrenan yang peneliti maksud adalah pembelajaran yang dilakukan di luar sekolah dalam hal ini pembelajaran di masjid (pondokan) dan juga kegiatan-kegiatan kepesantrenan yang santriwati lakukan sehari-hari yang dapat membentuk karakter

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cek II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 722.

3. Pembentukan Karakter

Karakter dapat diartikan tabiat atau kebiasaan jadi karakter adalah cara berfikir dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu. Pembentukan karakter yang peneliti maksud adalah bagaimana santriwati pesantren modern datok sulaiman (PMDS) Palopo memiliki etika yang baik, taat beribadah, sopan santun, disiplin, mandiri, kreatif dan bertanggung jawab. yang melalui pembelajaran kepesantrenan serta kegiatan-kegiatan dalam pesantren.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan akan dilakukannya penelitian ini adalah:

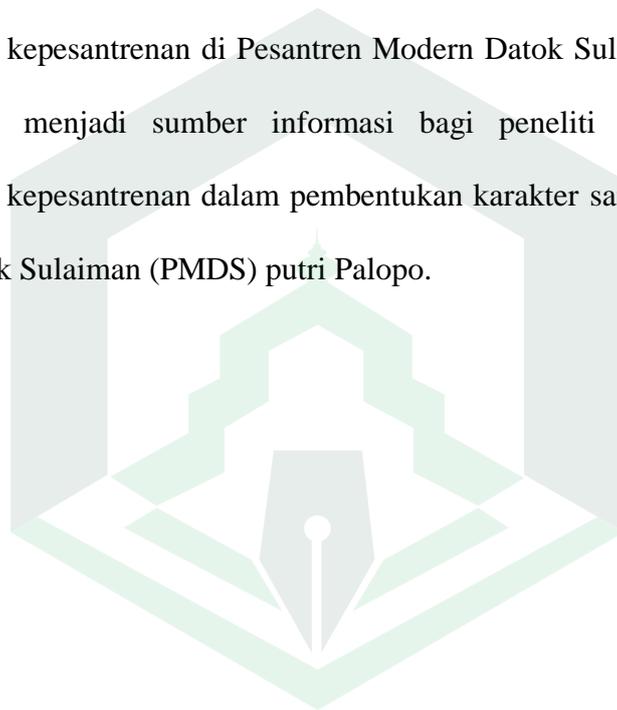
1. Untuk mengetahui proses pembelajaran kepesantrenan yang dapat membentuk karakter santriwati di Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) putri Palopo.
2. Untuk menemukan metode guru mata pelajaran kepesantrenan yang dapat membentuk karakter santriwati di Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Putri Palopo.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan pembelajaran kepesantrenan dalam pembentukan karakter santriwati di Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Putri Palopo.

Manfaat penelitian yang akan dilakukan ialah;

- a. Aspek ilmiah; Memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan pembelajaran kepesantrenan berupa ilmu pengetahuan, ilmu pendidikan Islam, menjadi bahan kajian untuk pembelajaran tradisional dan modern dalam

membentuk karakter santriwati. Menjadi inspirasi bahwa pembelajaran kepesantrenan sangat menarik dan tidak ketinggalan zaman. Dan menjadi suatu sumber informasi pembelajaran kepesantrenan menggunakan kedua aspek pembelajaran yakni tradisional dan modern.

b. Aspek praktis; Menambah keilmuan berpikir untuk mengetahui pembelajaran tradisional dan modern memiliki berbagai metode. Menjadi bahan masukan untuk pembelajaran kepesantrenan di Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) putri Palopo. Dan menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya tentang pembelajaran kepesantrenan dalam pembentukan karakter santriwati di Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) putri Palopo.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Menghimpun beberapa referensi yang relevan dengan judul penelitian dimaksudkan untuk memperkaya wawasan terkait tentang implementasi pembelajaran kepesantrenan dalam pembentukan karakter santri, antara lain:

1. Disertasi Bulu Kanro, tentang “Pembaharuan Pendidikan Islam di Kota Palopo (Studi Kasus Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo).¹ Penelitian Bulu Kanro mengkaji tentang pembaharuan di bidang kurikulum pesantren tidak hanya belajar pada pelajaran agama akan tetapi pesantren lebih mempertajam pembelajaran kepesantrenan dengan cara menggunakan buku/kitab-kitab klasik yang berbahasa arab baik di kelas maupun di mesjid dalam bentuk pengajian pondokan antara Magrib dan Isya ditambah dengan pembinaan bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Penelitian Bulu Kanro dengan penelitian ini sama-sama melakukan penelitian di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, dimana dalam pembahasan pembaharuan santri untuk mengkaji kitab-kitab klasik/kitab kuning dalam bidang kepesantrenan/pondokan yang pelaksanaan pembelajarannya dilakukan di mesjid sesudah shalat Magrib dan subuh. yang dipelajari oleh pesantren. Perbedaan terletak pada waktu pelaksanaan penelitian.

¹ Bulu' Kanro, “*Pembaruan Pendidikan Islam di Kota Palopo (Studi Kasus Pesantren Modern Datok Sulaiaman Palopo)*” dalam (Desertasi: Perpustakaan Program PascasarjanaUIN Alaidin Makassar, 2012), h. 133.

2. Tesis Yunanto Ari Prabowo, tentang “Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Pesantren di Sekolah Menengah Pertama Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen”.² Penelitian Yunanto Ari Prabowo mengkaji tentang landasan pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran berbasis pesantren yang menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berdasar pada kurikulum kedinasan dan kepesantrenan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan jam formal sekolah selama santri tinggal di asrama, selain itu direncanakan sejak awal tahun pembelajaran dan dilakukan pengawasan serta evaluasi hingga akhir tahun pembelajaran. Adapun faktor pendukung yaitu adanya kebijakan sekolah melakukan penyusunan kurikulum sesuai dengan kondisi sekolah, ustadz mampu menjalankan fungsinya yang berpengaruh besar terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan baik dikelas dan masyarakat. Sarana dan prasarana tersedia sebagai penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis pesantren. Sedangkan faktor penghambat seperti kondisi santri, kurang asrama, dan adanya orang tua santri yang khawatir terhadap anaknya hingga mempengaruhi anak untuk tidak betah di asrama.

Penelitian Yunanto Ari Prabowo dengan penelitian ini sama-sama bertujuan pada pembelajaran kepesantrenan dengan mengajarkan kedua metode pembelajaran yakni tradisional dan modern. Menggunakan metode penelitian yang sama yakni kualitatif yang memberikan tekanan dan pemahaman berkaitan

² Yunanto Ari Prabowo, “*Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Pesantren di Sekolah Menengah Pertama Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen*”, dalam (Tesis: Perpustakaan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), h. 9.

erat dengan makna tertentu. Sedangkan perbedaannya terfokus pada pembelajaran kepesantrenan diterapkan agar dapat membentuk karakter santri sesuai yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan berupa penanaman akidah dan pembentukan akhlak santri dengan pembelajaran tradisional dan pembelajaran modern.

3. Tesis M. Yusuf Hamdani, tentang “Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Aji Mhasiswa Al-Muhsin di Krapyak Wetan Yogyakarta)”.³ Penelitian M. Yusuf Hamdani mengkaji tentang badan pengelola atau pengasuh dalam penerapan manajemen secara profesional mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, dan pengawasan agar tujuan pendidikan pada pondok pesantren dapat tercapai secara efektif dan efisien. Memberikan dukungan secara optimal terhadap penerapan pendidikan, meningkatkan dukungan tersebut dalam bentuk alokasi anggaran yang optimal dan membuat kebijakan yang kondusif. Serta mencari solusi untuk mengatasi berbagai hambatan yang terjadi dalam pendidikan di pesantren terutama yang sudah direncanakan dapat berjalan dan tercapai sesuai dengan tujuan pendirian pesantren.

Penelitian M. Yusuf Hamdani dengan penelitian ini sama-sama bertujuan melaksanakan pembelajaran kepesantrenan, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kepesantrenan serta mencari solusi supaya pembelajaran tersebut dapat lebih baik. Selain itu penelitian ini

³M. Yusuf Hamdani, “*Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Aji Mahasiswa al-Muhsin di Krapyak Wetan Yogyakarta)*”, dalam (Tesis: Perpustakaan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), h. 137.

menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mengungkapkan dan menguraikan pembelajaran yang diterapkan di pesantren. Sedangkan perbedaannya terfokus pada pembelajaran kepesantrenan yang memiliki faktor pendukung berupa suatu kebijakan pesantren, sarana prasarana yang memadai, dukungan orang tua santri, interaksi yang baik antara santri, ustadz dan masyarakat. Adapun faktor penghambat dalam pembelajaran kepesantrenan yakni santri yang memiliki perilaku atau karakter yang perlu dibentuk, ditumbuhkan oleh para pendidik di pesantren.

4. Tesis Fulan Puspita, tentang "Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Santri Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)".⁴ Penelitian Fulan Puspita mengkaji tentang pembentukan karakter santri berbasis pembiasaan yang digunakan dalam pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler dengan melakukan suatu perbuatan tertentu secara terus menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga keterampilan menjadi suatu yang sulit ditinggalkan. Bentuk implementasi pembentukan karakter berbasis keteladanan terbagi menjadi dua yakni keteladanan disengaja dan keteladanan tidak disengaja. Keberhasilan pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan telah berhasil dibentuk dengan meningkatkan prestasi akademik dan non akademik serta meningkatkan keimanan, merubah sikap, gemar membaca dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

⁴ Fulan Puspita, "*Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)*", dalam (Tesis: Perpustakaan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 51.

Penelitian Fulan Puspita dengan penelitian ini sama-sama memiliki tujuan untuk membentuk karakter yang dilakukan oleh pendidik dengan melakukan pembiasaan dan keteladanan. Menggunakan metode kualitatif yang menguraikan hasil penelitian berupa kata yang dibentuk menjadi kalimat. Sedangkan perbedaannya terfokus pada pembelajaran kepesantrenan yang diterapkan secara tradisional dan modern sesuai dengan kebutuhan santri, masyarakat dan perkembangan zaman.

5. Tesis Yunus, tentang “Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Santri pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara”.⁵ Penelitian Yunus mengkaji tentang bentuk pembinaan dalam menanamkan karakter di MTs Cappasolo menanamkan karakter lebih cenderung demokratis, dan di MTs Tokke pembinaan karakter cenderung otoriter. Pembinaan dasar agama diberika oleh orang tua cenderung sama, dengan memberikan metode keteladanan dan pembiasaan. Selain itu, ada penghambat dalam pembinaan karakter tersebut seperti tingkat pendidikan orang tua, lingkungan yang kurang mendukung, budaya yang telah diwarisi dari leluhur, dan tingkat sosial perekonomian. Penelitian dengan penelitian ini sama-sama berupaya membentuk karakter santri melalui dunia pendidikan di sekolah atau formal, dan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terfokus pada pembentukan karakter pada santri di pondok pesantren, karakter ditumbuhkan oleh ustadz yang tentunya membutuhkan kerja sama dengan orang tua juga masyarakat.

⁵Yunus, “*Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*”, dalam (Tesis: Perpustakaan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2016), h. 117.

Beberapa kesimpulan peneliti di atas, peneliti dapat memberikan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang peneliti yang akan peneliti lakukan. Pada persamaan penelitian di atas bahwa mereka melakukan tentang pembentukan karakter. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah objek peneliti, tempat dan waktu penelitian.

B. Telaah Konseptual

1. Konsep Kepesantrenan

a. Pengertian pembelajaran kepesantrenan

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Secara umum pengertian pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik/siswa dengan pendidik/guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Adapun ciri-ciri pembelajaran yaitu: Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis, Pembelajaran dapat membutuhkan perhatian

dan motifasi dalam belajar, Pembelajaran dapat menantang dan menyediakan bahan yang menarik, pembelajaran dapat menciptakan suasana yang aman dan nyaman dalam belajar dengan penggunaan metode-metode yang diberikan.

Kata kepesantrenan yang mendapat awalan ke dan an menjadi pesantren sedangkan pesantren berasal dari kata “santri” dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Atau pengertian lain mengatakan bahwa pesantren adalah sekolah berasrama untuk mempelajari Agama Islam. sumber lain menjelaskan bahwa pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.⁶

*The santri and pesantren are a unity that can not be separated. Therefore, if to discuss santri, mean to discuss pesantren as the place of learning and living of those santri. Pesantren as a place of education that emphasize Islamic Studies, and supported boarding school as a place santri stayed permanently.*⁷ Pemakaian sehari hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok atau digabung dengan kata pondok pesantren. Secara esensial semua istilah ini mengandung arti yang sama. Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama islam tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama islam melalui pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seseorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam

⁶Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Quantun Teaching , 2005), h.61.

⁷ Hayadin, *Orientasi Pilihan Santri Terkait Studi dan Profesi pada Pesantren Al-Hikmah II Brebes Jawa Tengah*, (Jurnal Al-Qalam, Vol 23 no. 2, tahun 2017), h.200.

segala hal.⁸ Penamaan pondok pesantren bahwa sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara internal, yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren dianggap kurang singkat-padat. Selagi pengertiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, maka istilah pesantren lebih tepat digunakan untuk menggantikan pondok dan pondok pesantren. Pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-peajaran agama islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.

Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang berbeda dengan sekolah-sekolah umum. Dimana pesantren merupakan tempat para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama maupun pelajaran umum serta tempat berkumpul atau tempat tinggal para santri. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat dibawah pimpinan kiai melalui jalur pendidikan non formal berupa pembelajaran kitab kuning. Selain itu, banyak juga pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keterampilan serta pendidikan formal baik madrasa maupun sekolah umum.⁹ Dari berbagai pendapat tentang teori penamaan pesantren dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan islam dibawah pimpinan seorang kiyai untuk mempelajari kitab-kitab klasik dengan menekankan pada keagamaan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan tentang pondok pesantren sendiri cukup beragam. Pondok pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral,

⁸ M. Irfan, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta Bumi Aksara,), h. 240.

⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), h.248.

lembaga dakwah, atau lembaga pendidikan Islam. Sejak didirikan pertama kali, pesantren memang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memfokuskan pengajaran dalam bidang agama Islam. Tampak ada beberapa unsur yang sama, dapat ditemukan baik di dalam sistem pendidikan Hindu maupun pesantren di Indonesia, namun tidak dapat dijumpai di dalam sistem pendidikan Islam yang asli di Mekah.¹⁰ Pesantren atau yang biasa disebut dengan pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan yang melaksanakan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam. Kehadiran pesantren di tanah air memberikan investasi terhadap lahirnya pendidikan, karena dari kajian sejarah pendidikan di Indonesia, pesantren merupakan cikal bakal lahirnya pendidikan di Indonesia. Sebelum ada pendidikan formal di Indonesia, pesantren sudah ada dan berkembang di Indonesia. Makanya tidak salah kalau dikatakan pesantren sebagai warisan pendidikan Indonesia dan memiliki peran yang besar dalam pembangunan bangsa. Pesantren merupakan salah satu warisan pendidikan Islam tertua dan asli Indonesia (*indigenous*) yang memiliki peran sangat penting dalam pembangunan bangsa.

b. Materi kurikulum dalam kepesantren

Kurikulum dapat didefinisikan sebagai seperangkat rencana atau pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai

¹⁰Didik Suhardi, *Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter kepada Generasi Bangsa*, (Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. II, No. 3, 2012), h. 320.

pendidikan tertentu.¹¹ Kitab kuning merupakan materi kurikulum utama pada proses pembelajaran di pondok pesantren. Dimana materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran di pesantren adalah kitab-kitab yang materinya dianggap relevan dengan tujuan pesantren sendiri, yakni mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama. Pembelajaran kepesantrenan yang dilakukan sangat beragam dimana antara pesantren yang satu dengan pesantren yang lain memiliki keberagaman, namun dibalik keberagaman masih terdapat persamaan-persamaan dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam. Materi pembelajaran kepesantrenan yang dilakukan pada umumnya dalam berbahasa Arab (kitab-kitab klasik/kitab kuning) dan hampir semua pesantren lakukan. Adapun Materi pembelajaran kepesantrenan yang diajarkan di pesantren yaitu: Bulugul Maram, kitab tafsir jalalain, kitab khulasa Nutyakin, Ta'lim Mutaalim, Akhlaq Lil Banat, dan lain-lain. Kitab kuning dalam tradisi pesantren merupakan karya para ulama dalam menginterpretasikan al-Qur'an dan al-Hadis dan menjadi kitab yang dianggap memiliki nilai barokah jika dipelajari.¹² Pembelajaran kitab-kitab klasik penting, karena dapat menjadikan santri/santriwati menguasai dua materi sekaligus. Pertama materi, bahasa Arab yang merupakan bahasa kitab itu sendiri. kedua, pemahaman/penguasaan muatan dari kitab itu sendiri.

c. Tujuan pondok pesantren

Setiap lembaga pendidikan yang melakukan suatu proses pendidikan sudah tentu memiliki tujuan-tujuan yang diharapkan dapat dicapai yang membedakan

¹¹ Rustan S, *Meneropong Pengembangan Kurikulum di Indonesia antara Teori dan Praktek*, (Jurnal Pendidikan IQRA, Volume 1. No.2. 2013), h. 90.

¹² Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 176.

hanya apakah tujuan tersebut tertuang secara formal dalam teks atau hanya berupa

konsep-konsep yang tersimpulkan dalam pendidikan. Hal ini tergantung pada kebijakan yang bersangkutan. Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu berkepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat yang diharapkan.

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakan. Tujuan khusus pesantren yaitu:

1. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
2. Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslimah selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan, sejarah islam secara utuh.
3. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dalam membela bangsa dan Negara.
4. Mendidik tenaga-tenaga pendidikan penyuluh pembangunan mikro keluarga dan regional pada masyarakat.
5. Mendidik santri untuk menjadi tenaga-tenaga yang cakap dan berbagai sector pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.

6. Menjadi santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungan.

Tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmat atau wisdom kebijaksanaan berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggungjawab social.¹³ Tujuan pesantren merupakan bagian terpadu dari factor-faktor pendidikan, dan suatu pengajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif peserta tetapi harus memperhatikan aspek perkembangan psikologisnya.

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pesantren dibedakan paling tidak menjadi dua jenis yaitu salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern).¹⁴

1. Pesantren Salafiyah (Tradisional)

Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Pesantren salafiyah atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren ini biasanya berada di pedesaan, sehingga warna yang muncul adalah kesederhanaan, kebersihan dan keikhlasan yang murni. Tetapi seiring perkembangan zaman maka pesantren juga harus mau beradaptasi dan mengadopsi pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang meliputi banyak hal misalnya tentang kurikulum, pola ke pimpinan yang

¹³Dian Nafi', dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute for training and Development (ITD) Amhest, 2007). h. 49.

¹⁴Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Ed. II, Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 45.

demokratis-kolektif.¹⁵ Walaupun perubahan itu kadang tidak dikehendaki, karena akan berpengaruh terhadap eksistensi kiai sendiri, misalnya pergeseran penghormatan dan pengaruh kepemimpinan.

a. Kekurangan pesantren salafiah antara lain:

- 1) Tidak peduli terhadap perubahan zaman, dan kurangnya merespon adanya modernisasi.
- 2) Proses pengajarannya lebih menekankan ilmu fiqh, tasawuf dan ilmu alat.
- 3) Kualitas dan kuantitas pesantren salaf relatif menurun
- 4) Kurangnya penekanan kepada aspek pentingnya membaca dan menulis.
- 5) Peran Kiai sangat dominan sebagai sumber utama dalam pembelajaran. Selain berbagai kelemahan pesantren salaf, pesantren model ini memiliki kelebihan.

b. Kelebihan pesantren salafiah.

1. Kentalnya Ketakdziman seorang santri terhadap Kiai.
2. Disamping mumpuni terhadap kajian-kajian agama seperti ilmu fiqh, tasawuf ataupun ilmu alat, juga mampu mencetak kader-kader islam yang berakhlakul karimah.
3. Sebagai pusat tempat belajar ilmu agama.
4. Sistem pendidikan yang tidak mengenal strata sosial.
5. Mengajarkan semangat kehidupan demokrasi, bekerja sama, persaudaraan, persamaan, percaya diri dan keberanian hidup.

2. Pesantren Khalafiah

¹⁵M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*, (Jurnal Walisongo, Vol. 19, No. 2, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), h. 291.

Pesantren khalafiyah adalah pesantren yang menggunakan pendekatan modern melalui satuan pesantren ini berbeda dengan sistem pembelajaran pesantren salaf, karena pada pesantren ini dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti semester dan tahun/kelas. Pesantren campuran salafiyah dan khalafiyah yaitu pesantren yang memadukan sistem salaf dan khalaf. Artinya dalam jenis pesantren ini kajian-kajian kitab klasik yang tidak berjenjang tetap dilaksanakan sebagai sistem orsinel pesantren, dan juga menggunakan sistem modern dengan didirikannya pendidikan formal.

Khalafiyah adalah tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah. Pola kepemimpinan pesantren tipe ini biasanya kolektif demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang kiai. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern.

Biasanya pesantren semacam ini membagi waktu belajarnya ke dalam dua bagian yaitu pada siang hari belajar di pendidikan formal dan malam atau subuh hari belajar kitab klasik. Tipologi pesantren yang telah berkembang di tengah-tengah masyarakat, tentunya melahirkan orientasi yang berbeda-beda dalam membentuk karakter lulusannya.

a. Kekurangan pesantren khalafiah

Adapun kekurangan pesantren khalafiah antara lain;

1. Berkurangnya ketakdziman santri kepada Kiai, karena santri lebih patuh pada peraturan pesantren.
2. Peraturan yang ketat menyebabkan ketidaknyamanan santri dalam belajar.
3. Kurang intensifnya pengajaran ilmu-ilmu agama.
4. Adanya kecenderungan santri yang semakin kuat untuk mempelajari IPTEK.
5. Menurunnya tradisi mendapatkan barokah dari Kiai.¹⁶ Modernisasi yang menuntut lulusan pesantren memiliki kemampuan untuk berkiprah di dunia modern dengan kompetensinya yang siap berkreasi disemua sektor kehidupan masyarakat.

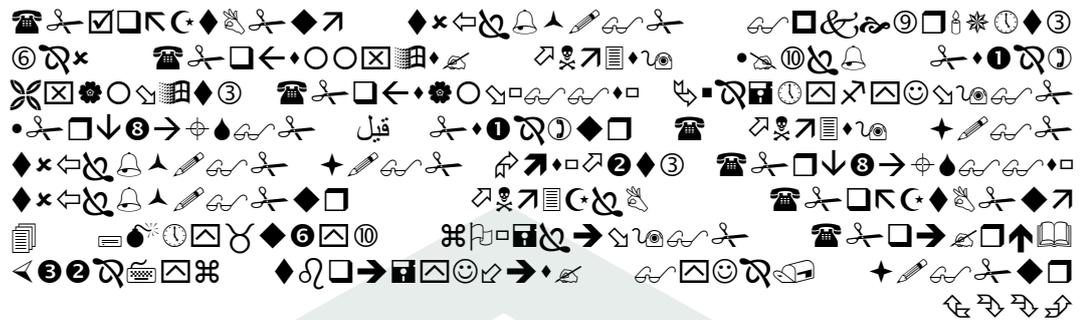
d. Karakteristik/ Ciri Pondok Pesantren

Karakteristik Pondok Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam berbeda dengan yang lainnya. Baik dari segi aspek pendidikan ataupun dari aspek sistem pendidikannya. Perbedaan dari segi sistem pendidikan terlihat dari proses belajar mengajarnya. Yang cenderung sederhana dan tradisional walaupun di masa sekarang ini telah ada pesantren yang memadukan pendidikan dengan sistem modern. Ada beberapa ciri atau karakter yang harus dimiliki oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang secara informal terlibat dalam pengembangan masyarakat. Ada lima ciri yang tidak bisa dipisahkan dari pondok pesantren yaitu:

1. Masjid pada hakekatnya merupakan sentral kegiatan kaum muslimin, fungsi masjid di pondok pesantren sangat sentral karena sebelum berdirinya

¹⁶Fauzan, *Urgensi Kurikulum Integrasi di Pondok Pesantren dalam Membentuk Manusia Berkualitas*, (Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, Vol. 6, No. 2, Sekolah Tinggi Agama Islam al-Khairat Pamekasan, 2017), h. 605.

pondokan tempat mukimnya para santri, juga masjid sebagai tempat belajar pertama. Sebagaimana Firman Allah swt., dalam Q.S. *al-Mujadillah* : 58/11 yaitu sebagai berikut;



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁷

2. Pondok /asrama tidak bisa dipisahkan dengan pesantren, sehingga lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren yang merupakan tempat mukim, pendidikan dan pembinaannya para santri.

3. Istilah santri hanya terdapat pada Pesantren, sebagai bentuk istilah dari seorang yang belajar ilmu di pondok pesantren, keberadaan santri sebagai obyek sama halnya dengan siswa di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Karena keberadaan santri adalah untuk mengikuti proses belajar mengajar di pondok pesantren.¹⁸

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. XX; Bandung: CV. Dipenogoro, 2008), h. 544.

¹⁸H.M. Nur Hasan, *Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa di Pondok Pesantren Raoudhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah*, h, 96.

4. Kiai adalah figur sentral yang dijadikan panutan, dengan kekayaan ilmu, sikap yang bijaksana, kharismatik, leadership dan bertanggungjawab penuh terhadap keberadaan pesantren. Kiai sebagai arsitek kemasyarakatan (*social engineer*) harus memperhatikan selera masyarakat. Dengan memperhatikan selera masyarakat inilah, pesantren mampu bertahan untuk mengembangkan lembaga-lembaga pesantren disesuaikan dengan kehidupan modern.¹⁹ Artinya bahwa pesantren harus mampu menghadapi tuntutan perubahan zaman yang tidak terbatas sebagai akibat dari kuatnya arus modernitas. Maka pesantren tidak boleh tidak harus mampu mencetak santri sebagai kader bangsa yang hanya berkatat dalam kemampuan bidang kitab kuning saja, tetapi mesti memiliki kemampuan yang relevan dengan tuntutan perubahan zaman. Atas dasar inilah, maka pesantren harus melakukan terobosan baru dengan melakukan perubahan sistemnya dengan mengintegrasikan kurikulum baru dengan tujuan untuk mengimbangi kecerdasan spritual dan kecerdasan intelektual sehingga setelah santri lulus dari pesantren, mereka siap untuk berkompetisi di tengah masyarakat.²⁰ Sistem integrasi di pesantren dapat dilakukan dengan inovasi kurikulum misalnya mendirikan pendidikan formal mulai dari tingkat dasar hingga tingkat perustadzan tinggi.

Pondok pesantren memiliki karakteristik yang pada umumnya pondok pesantren memiliki tempat-tempat belajar yang saling berdekatan sehingga memudahkan para santri untuk melangsungkan proses pembelajaran, diantara

¹⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2015), h. 77.

²⁰Fauzan, *Urgensi Kurikulum Integrasi di Pondok Pesantren dalam Membentuk Manusia Berkualitas*, h. 610.

tempat itu berupa madrasah sebagai tempat pembelajaran, asrama sebagai tempat tinggal santri yang mondok, masjid sebagai tempat ibadah para penghuni pesantren dan juga sebagai pusat belajar para santri, perpustakaan sebagai tempat peminjaman berbagai kitab dan buku-buku pelajaran, rumah tempat tinggal Kiai, ustadz dan ustadzah, dapur umum yang digunakan sebagai tempat memasak untuk para santri, dan tempat pemandian para santri.

Sejak awal berdirinya, pesantren selalu terlibat dalam persoalan-persoalan kebangsaan, melalui kepemimpinan para ulama/Kiai yang memiliki kekuatan spiritual, iman yang teguh, keikhlasan berjuang, dan ketangguhan moral, pesantren-pesantren yang tersebar di pedesaan-pedesaan telah berperan besar dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia dari upaya pemecah-belah penjahat.²¹ Mulanya pesantren didirikan oleh para penyebar Islam sehingga kehadirannya diyakini mengiringi dakwah Islam di negeri ini. Pesantren sejak awal berdirinya hingga saat ini telah mengalami banyak perkembangan. Pada masa awal berdirinya, fungsi pesantren sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini berjalan dan bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengimplementasikan nilai dakwah sedang dakwah dapat dijadikan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.²² Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengajarkan tentang ilmu agama.

²¹Hariyanto dan Minhaji, *“Total Quality Management Berbasis Pesantren (Kajian Perspektif Pengelolaan Pendidikan Pesantren)”*, (Fikrouna, Volume 4, Nomor 2, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Desember, 2016), h. 1.

²²Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 22.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia sebenarnya mempunyai peluang dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dengan catatan pondok pesantren mampu beradaptasi dengan globalisasi yang sedang terjadi tanpa meninggalkan watak kepesantrenannya. Ada beberapa masyarakat yang mengatakan bahwa lulusan dari pondok pesantren pada era globalisasi saat ini kurang mampu bersaing dengan lembaga pendidikan non pesantren dikarenakan pondok pesantren saat ini pengelolaannya kurang baik, baik peran sosialnya di tengah-tengah masyarakat atau lingkungan sekitarnya maupun perannya dalam bidang pendidikan umum. Dengan adanya opini seperti itu budaya yang dimiliki pesantren maupun pemikiran para santri dan pengelola pesantren merupakan penilaian publik yang sebenarnya. Permasalahan sosialisasi para santri yang dimiliki pesantren serta permasalahan dalam hal keilmuan terjadi suatu kesenjangan antara pendidikan di pesantren dengan pendidikan modern saat ini. Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan agar pendidikan itu bisa terarah dan terjadinya suatu aktifitas pembelajaran maka diperlukan sebuah kurikulum yang handal.²³ Dalam pendidikan Islam, kurikulum merupakan suatu alat yang digunakan untuk mencetak generasi yang handal dimasa yang akan datang dan dan menolong mereka menjadi generasi penerus yang membawa nama harum bangsa dan Negara kesuksesan sebuah Negara berada dipundak generasi muda melalui pendidikan.

Pendidikan pesantren merupakan sistem pendidikan yang baik, karena dibangun atas dasar nilai-nilai dan tradisi luhur yang benar, akan tetapi bukan

²³Yunanto Ari Prabowo, "*Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Pesantren di Sekolah Menengah Pertama Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen*", h. 7.

hanya sekedar pesantren saja tanpa adanya sebuah disiplin dan manajemen yang baik. Pendidikan pesantren harus diimbangi dengan sebuah kegiatan, disiplin, manajerial, diawasi, dikontrol, diarahkan, dievaluasi, dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai pesantren. Pelaksanaan pendidikan pesantren harus diperbaharui dan diintegrasikan dengan nilai-nilai dan jiwa pesantren. Nilai-nilai pesantren baik itu keiklasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah dipadukan dengan sistem manajemen modern yaitu integrasi sistem pesantren. Pendidikan pesantren harus diimbangi dengan disiplin, yang mana bertujuan untuk menghasilkan alumni yang bermental, berakhlak, berilmu dan berketerampilan. Dalam aplikasinya harus diimbangi dengan sistem kontrol yang ketat.²⁴ Sistem kontrol dilembaga pendidikan pesantren bertujuan untuk membina, membimbing, mengarahkan dan memonitoring suatu kegiatan dengan pemberian penugasan, pembiasaan dan pelatihan untuk menciptakan keteladanan.

e. Sistem pendidikan di pondok pesantren

Sistem pondok pesantren selalu di adakan dalam sistem asrama kompleks asrama. Fungsi asrama yang ada di pesantren tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas-fasilitas menginap akan tetapi dalam pesantren juga mennyediakan pembina/guru yang sebagai pengganti dari orang tua/ wali kelas. adapan fungsi asrama yaitu:

1. Asrama di pesantren berfungsi sebagai tempat menampung santri dari berbagai penjuru daerah yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda pula, dimana mereka akan menimba ilmu di pesantren khususnya ilmu agama.

²⁴Awaluddin Faj, *Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A.*, (Jurnal at-Ta'dib, Vol. 6, No. 2, 2011), h. 244.

2. Asrama juga berfungsi sebagai tempat yang lebih menekankan pada nilai-nilai karakteristik santri-santri dimana dalam pelayanan dan bimbingan dilakukan dan di pantau langsung oleh wali kelas sebagai pengganti orang tua yang senantiasa mengontrol aktifitas santri selama berada di pesantren.

3. Asrama juga berupaya secara total untuk menjaga keamanan santri-santrinya. Tata tertib di buat lengkap dengan sanksi, selain itu selain itu jaminan kesehatan juga di berikan oleh pesantren dengan adanya pos kesahatan yang akan memeriksa apabila santri sakit.

4. Menciptakan akan arti nilai hidup, kebersamaan, kemandirian, tanggung jawab, disiplin dan lain-lain yang akan di tanamkan dan di praktekkan dalam kehidupan sehari.

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Pembentukan adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "kharrasein" yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa Latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat kejiwaan, tabiat, dan watak.²⁵ Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu.²⁶ Dari uraian di atas dipahami bahwa

²⁵Abdullah Munir, *dasar-dasar pembentukan Karakter*, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Intan Madani, 2011), h. 11.

²⁶Abdullah Munir, *dasar-dasar pembentukan Karakter*, h. 12.

pendidikan karakter adalah sebuah proses menumbuhkan, mengembangkan dan mendewasakan kepribadian seseorang. Karakter identic dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas diri dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan seseorang yang diterima dari lingkungan, keluarga dari pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.²⁷

Hal ini sesuai dengan Hadits Rasulullah saw.

عن أبي الدرداء رضي الله عنه قال : قال رسول الله صل الله عليه و سلم : "ما من شيء في الميزان أثقل من حسن الخلق" أخرجه أبو داود والترمذي و صححه.

Artinya:

Dari Abu Darda' r.a, beliau berkata: "Rasulullah saw bersabda: Tidak ada timbangan yang lebih berat berbanding akhlak yang baik". (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at Tirmidzi, Hadis ini dinilai shahih oleh at Tirmidzi: 1552).²⁸

Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam

²⁷Doni Koesuma A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta:Grasindo. Cet I, 2007), hal 80.

²⁸Ibnu Hajar al-Asqolani, *Ibanah al-Ahkam Syarah Bulughal Marom*, Kuala Lumpur: Al Hidayah Publication, 2010), h. 535.

dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Dalam Undang-Undang pasal 3 No 20 Tahun 2003 yang berbunyi pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁹

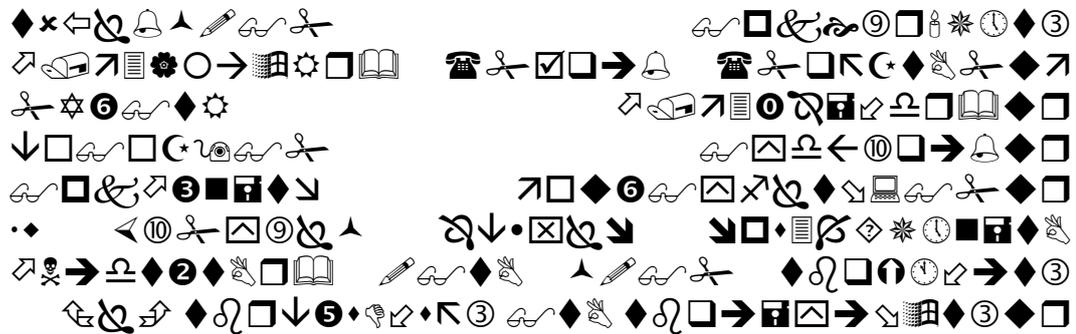
Karakter dalam kamus bahasa Indonesia, istilah “character” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain: tabiat, watak.³⁰ Karakter juga merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individu maupun social ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik.³¹ Begitu pentingnya pendidikan karakter diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan. Jadi karakter adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas individu dan al-Qur’an sebagai kitab suci yang berisi berbagai macam hal yang berkaitan antara manusia dan Allah, antara sesama manusia, dan antar manusia dengan lingkungannya terutama dalam lingkungan keluarga.

²⁹UU pasal 3 tahun 2003 Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

³⁰Hasan John , *Kamus Inggris Indonesia*, (Cet. IV; Jakarta: Gramedia, 2001), h. 215.

³¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.1.

Sebagaimana yang firman oleh Allah dalam Q.S al-Tahrim/66:6.



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³²

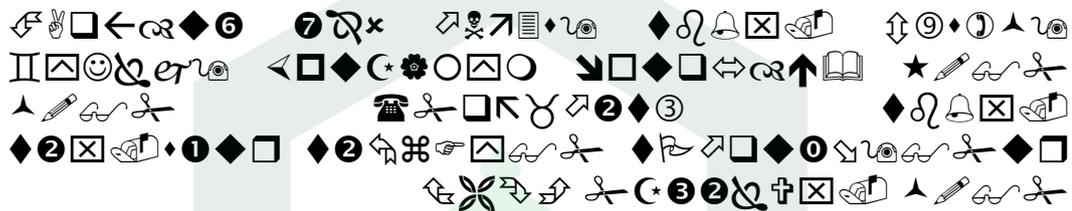
Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa sebagai orang tua harus mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak karena inilah amal paling nyata dan paling efektif yang harus dilakukan oleh orang tua untuk kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Pendidikan karakter merupakan usaha atau suatu proses yang dilakukan untuk menanamkan hal positif pada santri yang bertujuan untuk membangun karakter yang sesuai dengan norma dan kaidah moral dalam bermasyarakat. Di lingkungan sekolah seorang figur yang berperan penting dalam pembentukan karakter santri adalah ustadz.³³ Menurut Fakri Gafar pendidikan karakter adalah suatu transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam

³² Kemenag RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro), h. 560.

³³Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 39.

kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan.³⁴ Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang tabiat, kepribadian, sikap, maupun akhlak sehingga terbentuk suatu individu atau santri seperti yang diharapkan.³⁵ Pendidikan karakter harus lebih mengedepankan pembentukan karakter melalui nilai-nilai yang ada dalam proses pembelajaran kepesantrenan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti dalam firman Allah swt., dalam QS. al-Ahzab/33: 21.



Terjemahnya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.³⁶

Rasulullah saw., adalah merupakan utusan Allah swt., sebagai penyempurna akhlak yang wajib dijadikan sebagai contoh atau teladan bagi umat manusia yang akurat dalam menentukan nilai-nilai karakteristik pada seseorang.

b. Tujuan dan fungsi pendidikan katakter

³⁴Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 22.

³⁵La Hadisi, *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*, (Jurnal Al-Ta'dib, Kendari: Vol. VIII, No. II, 2015), h. 54.

³⁶Departemen Agama RI., *Syamil al-Qur'an: Al-Qur'an Terjemah Perkata*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara/Penafsir al-Qur'an, 2007), h. 421.

Tujuan Pembentukan karakter memiliki tujuan meliputi; membentuk santri berpikir rasional, dewasa dan bertanggung jawab; mengembangkan sikap mental yang terpuji; membina kepekaan sosial santri; membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan; membentuk kecerdasan emosional; dan membentuk santri yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, tanggung jawab, jujur, mandiri, dan adil.³⁷ Fungsi karakter secara umum adalah fungsi pendidikan nasional, dalam hal ini pendidikan karakter dimasukkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Karakter memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan individu dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk insan kamil. Kurikulum yang membangun karakter insan kamil dalam perspektif Islam memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut:

1. Pembinaan santri untuk bertauhid;
2. Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia, sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan;
3. Kurikulum yang disajikan merupakan hasil pengujian materi dengan landasan al-Quran dan as-Sunnah;
4. Mengarahkan minat dan bakat serta meningkatkan kemampuan akidah santri serta keterampilan yang akan diterapkan dalam kehidupan konkret;

³⁷Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 39.

5. Pembinaan akhlak santri, sehingga pergaulannya tidak keluar dan tuntunan Islam;

6. Tidak ada kedaluwarsa kurikulum karena ciri khas kurikulum Islam senantiasa relevan dengan perkembangan zaman, bahkan menjadi filter kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya di kehidupan masyarakat.;

7. Pendidikan karakter mengisyaratkan tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu: dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai Islam yang mendasari kehidupan, dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan.³⁸ Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam dan dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran Islam. Ketiga dimensi itu kemudian dituangkan dan dijabarkan dalam program operasional pendidikan yang bermuara pada tujuan yang telah ditetapkan.³⁹ Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat.

³⁸Lukman Hakim, *Pendidikan Karakter Membentuk Insan Kamil*, https://www.academia.edu/12499481/PENDIDIKAN_KARAKTER_MEMBENTUK_INSAN_KAMIL, (29 Januari 2018).

³⁹Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 41.

Pada prinsipnya pemikiran yang bermuara pada pendidikan karakter merupakan upaya dan solusi yang tepat untuk keberlangsungan pendidikan di masa yang akan datang dengan meletakkan pondasi awal yakni pendidikan karakter. Pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.⁴⁰ pendidikan merupakan keseluruhan yang terpadu dari semua kegiatan pendidikan atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kehidupan manusia.⁴¹ Waktu belajar santri di sekolah perlu dioptimalkan supaya peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai terutama dalam pembentukan karakter. Pembentukan karakter seharusnya membawa santri pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan pengamalan secara nyata.

c. Bentuk dan nilai-nilai pendidikan karakter

Pentingnya pembangunan karakter telah disadari oleh pemerintah, hal ini terbukti dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025. Pemerintah melalui materi-materinya sekarang bertekad membangun karakter bangsa dalam setiap bidang, khususnya dalam bidang pendidikan karena pendidikan merupakan suatu wadah yang sangat efektif dalam membentuk karakter individu. Karakter sebaiknya ditanamkan sejak usia dini supaya anak memiliki karakter yang baik sampai dewasa kelak, sebagai orang yang terlibat

⁴⁰Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 4.

⁴¹Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 5.

dalam dunia pendidikan tentu harus memahami apa yang dimaksud dengan karakter.⁴² Dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai-nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai karakter berdasarkan kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun Kemendiknes melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Yaitu.⁴³

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan, sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan-perbedaan, baik agama, aliran kepercayaan, ras, suku, etnis, pendapat, dan lain-lain, dan dapat hidup secara terbuka dimengah-tengah perbedaan.

⁴²Nia Nuraida, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencak Silat untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur Bandung)*, (Tunas Siliwangi, Vol. 2, No. 1, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), h. 62.

⁴³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 8-9.

4. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik baiknya.

5. Disiplin, kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan-peraturan yang berlaku.

6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah dan selalu menemukan hal-hal yang baru serta hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas dan persoalan.

8. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku memiliki yang keingintahuan yang sangat besar terhadap segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam.

9. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang lebih menmpatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.

10. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi. Politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menetima tawaran bangsa lain yang dapat yang dapat merugikan bangsa sendiri.

11. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

12. Komunikatif, yakni senang bersahabat, memiliki sikap dan tindakan yang terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang baik dan santun sehingga tercipta kerja sama yang baik.

13. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

14. Gemar membaca, kebiasaan yang dilakukan tanpa ada paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

15. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup dan alam sekitar.

16. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

17. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

18. Demokrasi. Yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain. Demikian kedelapan belas nilai karakter yang dicantumkan Kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah/madrasah. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter inilah yang harus diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran melalui pembelajaran karakter.

3. Pembelajaran kepesantrenan dalam pembentukan karakter

Pendidikan di pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan religius. Hal ini santriwati memperoleh pendidikan berbasis agama yang berorientasi pada penguatan karakter. Pentingnya pendidikan karakter dalam pondok pesantren, karena sekolah umum peserta didik tidak memperoleh pendidikan religius secara mendalam. Sehingga pondok pesantren sangat berpeluang untuk membina santriwati yang berbasis karakter religius.

Sistem tradisional adalah pola yang dibangun dari cara sederhana dengan model-model sederhana, namun hasilnya dapat melahirkan hasil yang efektif dan produktif sehingga cara tersebut banyak digunakan dalam proses pembelajaran di antara model dan metode belajar yang sederhana yang selalu digunakan pada pembelajaran di pondok pesantren adalah sorogan, weton dan bandongan. Ketiga metode sederhana inilah yang merupakan sistem pembelajaran pada dunia pesantren, dimana dalam pengajaran mengajarkan kitab-kitab kuning/klasik karya ulama besar.⁴⁴ Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah melalui metode *knowing the good, feeling the good, and action the good*. *Knowing the good* berupa transfer pengetahuan (kognitif) yang baik. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling and loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebijakan menjadi penggerak yang bisa membuat orang senantiasa atau mau berbuat sesuatu kebaikan sehingga tumbuh kesadaran mau melakukan perilaku kebijakan, karena kecintaannya pada perilaku

⁴⁴ M. Nur Hasan, Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah, (Jurnal Wahana Akademika Volume 3 Nomor 2 Oktober 2016), h. 98.

kebijakan itu. Setelah terbiasa melakukan kebijakan, maka *Action the good* yang berupa tindakan-tindakan nyata untuk dibiasakan dalam aktivitas sehari-hari.

Model pendidikan terintegrasi yang dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada kompetensi-kompetensi mata pelajaran. Dalam pembelajaran. Merespons sejumlah kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti (pendidikan karakter), terutama melalui mata pelajaran krpesantrenan telah diupayakan inovasi pendidikan karakter. Inovasi tersebut adalah sebagai berikut. 1) Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk mata pelajaran. 2) Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan santri. 3) Selain itu, pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah.⁴⁵ Pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran mata pelajaran menjadi salah satu model yang telah banyak diterapkan.

Sembilan pilar karakter yang layak diajarkan kepada santri dalam konteks pendidikan karakter, yakni,

(1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*);

⁴⁵Kementrian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), h. 29.

(2) kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline*);

(3) kejujuran dan amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*);

(4) hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*),

(5) Dermawan, suka menolong, dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*);

(6) percaya diri, kreatif, pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, determination, and enthusiasm*);

(7) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*);

(8) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humanity, modesty*);

(9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*).⁴⁶ Dalam kaitannya dengan karakter ini, kegiatan belajar-mengajar dikelas, aktifitas sehari-hari di lingkungan sekolah atau pesantren, program kegiatan ekstra-kurikuler, serta kegiatan lain yang berada di lingkungan rumah dapat digunakan untuk membentuk dan mengembangkan karakter.

Pengembangan model pembelajaran karakter memang sudah seharusnya dikembangkan di setiap tataran pendidikan. Karena dari jalur pendidikanlah penanaman karakter dapat berkembang dan ditanamkan dalam waktu yang lama. Dari berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran karakter yang dibangun dari sifat fitrah manusia dapat diterima oleh semua kalangan. Dengan demikian, diharapkan dapat terwujud pribadi-pribadi atau individu-individu yang berkarakter kuat untuk membangun bangsa ke arah kemajuan yang

⁴⁶Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2007), h. 6.

lebih baik di bawah Rahmat dan Ridha Allah swt.⁴⁷ Dalam proses perkembangan dan pembentukan, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan dan bawaan.⁴⁸ Seluruh aktifitas pesantren sejatinya bermuara pada pembentukan dan pengembangan karakter positif bagi santri, karena itu tanggung jawab terhadap keberhasilan pesantren juga berada pada para ustadz yang membimbing.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sebagai bagian dari reformasi pendidikan, maka reformasi pendidikan karakter bisa diibaratkan sebagai pohon yang memiliki empat bagian penting, yaitu akar, batang, cabang, dan daun. Akar reformasi adalah landasan filosofis (pijakan) pelaksanaan pendidikan karakter harus jelas dan dipahami oleh masyarakat penyelenggara dan pelaku pendidikan. Batang reformasi berupa mandat dari pemerintah selaku penanggung jawab penyelenggara pendidikan nasional. Dalam hal ini standar dan tujuan dilaksanakannya pendidikan karakter harus jelas, transparan, dan akuntabel. Cabang reformasi berupa manajemen pengelolaan pendidikan karakter, pemberdayaan ustadz, dan pengelola pendidikan harus ditingkatkan. Sedang reformasi adalah adanya keterlibatan orang tua santri dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang didukung pula dengan budaya dan kebiasaan hidup masyarakat yang kondusif yang sekaligus menjadi teladan bagi

⁴⁷Nasruddin, Iyus Herdian, dan Nif'an Nazudi, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berdasarkan Sifat Fitrah Manusia*, (Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 4, No. 3, Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2014), h. 271.

⁴⁸Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*, (Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 2, No. 1, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), h. 36.

santri dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari.⁴⁹ Pendidikan karakter pada reformasi harus dipersiapkan dengan baik yang melibatkan semua pihak demi terlaksananya pembentukan karakter secara maksimal.

Lingkungan sosial dan budaya bangsa Indonesia adalah Pancasila sehingga pendidikan karakter bangsa harus berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Satu hal tidak kalah penting, sebagai bangsa yang beragama, pengembangan karakter bangsa tidak bisa dilepaskan dari ajaran agama. Karena itulah, pendidikan karakter yang religius (*religious based character*) harus didasarkan pada nilai-nilai karakter yang terkandung dalam keseluruhan ajaran agama yang dianut santri. Pengembangan karakter di sekolah menjadi sangat penting mengingat di sinilah santri mulai berkenalan dengan berbagai bidang kajian keilmuan. Pada masa ini pula santri mulai sadar akan jati dirinya sebagai manusia yang mulai beranjak dewasa dengan berbagai problem yang menyertainya.⁵⁰ Dengan berbekal nilai-nilai karakter mulia yang diperoleh melalui proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas, santri diharapkan menjadi manusia yang berkarakter sekaligus memiliki ilmu pengetahuan yang siap dikembangkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Ada beberapa pendekatan dalam pendidikan karakter. Pendekatan tersebut dalam rangka memudahkan untuk mengembangkan pendidikan karakter sehingga memberikan hasil yang baik. Daryanto dan Suryatri Darmiatun dalam bukunya “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah” mengembangkan pendidikan

⁴⁹Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*, h. 43.

⁵⁰Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 43.

karakter dengan 4 pendekatan, yaitu keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan.⁵¹

Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam dan dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran Islam. Ketiga dimensi itu kemudian dituangkan dan dijabarkan dalam program operasional pendidikan yang bermuara pada tujuan yang telah ditetapkan.⁵² Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Pada prinsipnya pemikiran yang bermuara pada pendidikan karakter merupakan upaya dan solusi yang tepat untuk keberlangsungan pendidikan di masa yang akan datang dengan meletakkan pondasi awal yakni pendidikan karakter. Dalam prinsip pendidikan karakter bertujuan beribadah kepada Allah swt., menjadikan kembali motivasi untuk membangun bangsa dengan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Nasional.⁵³ Sejak zaman dahulu saat kerajaan Islam telah ada pendidikan hingga melahirkan konsep pemikiran Islam yang berimplikasikan

⁵¹Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 103.

⁵²Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 41.

⁵³Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji)*, (Dinamika Ilmu, Vol. 14, No. 1, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda, 2014), h. 10.

pada dunia pendidikan modern yang tidak hanya mementingkan ilmu Islam, tetapi ilmu umum yang dapat menunjang untuk kepentingan ilmu pengetahuan, asalkan pada aspek karakter atau akhlak yang dikaitkan dengan masa kini.

Pendidikan karakter bagi generasi muda menjadi salah satu tuntutan yang harus dipenuhi dalam zaman globalisasi dan modernisasi seperti saat ini. Hal tersebut perlu dilakukan sebagai upaya agar karakter kebangsaan dan identitas pada generasi muda tidak luntur akibat tergerus perkembangan zaman. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah melalui kementerian terkait bersama-sama dengan lembaga pendidikan serta masyarakat untuk membentuk karakter generasi muda adalah melalui program sekolah berbasis pondok pesantren.

Model pendidikan ini berupaya menggabungkan keunggulan dari dua sistem pendidikan ini dalam membentuk santri yang berkarakter. Jika pendidikan formal mampu membentuk santri yang bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, bekerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir cakap (logis, kritis, kreatif, dan inovatif), mandiri, rasa ingin tahu, cinta ilmu, sadar hak dan kewajiban, patuh pada aturan sosial, menghargai karya orang lain, sopan santun, demokratis, cinta lingkungan, nasionalis, menghargai keberagaman, pendidikan pondok pesantren dapat membentuk santri yang berjiwa religius, akhlakul hasanah, disiplin, sederhana, menghormati orang yang lebih tua, dan memahami filosofis kehidupan. Oleh karena itu, Kemdikbud telah melakukan berbagai langkah nyata untuk mewujudkan pelaksanaan program sekolah berbasis pesantren dari tahun ke tahun. Hasil yang diperoleh dari penyelenggaraan berbagai kegiatan dalam rangka untuk mewujudkan sekolah berbasis pesantren cukup positif. Meskipun masih

terdapat beberapa kekurangan, namun secara umum kegiatan tersebut telah menghasilkan beberapa hal yang sesuai dengan tujuan dan hasil yang diharapkan.⁵⁴ Dengan demikian, penerapan sekolah berbasis pesantren diharapkan akan mampu menjadi salah satu solusi yang tepat dalam upaya menanamkan pendidikan karakter kepada generasi bangsa Indonesia.

Budaya dan karakter tidak bisa dibentuk dan dibangun dalam waktu yang singkat. Membangun budaya dan karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa Indonesia akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses panjang. Negara memberikan perhatian yang besar akan pentingnya pendidikan akhlak mulia (pendidikan karakter) di sekolah dalam membantu membumikan nilai-nilai agama dan kebangsaan melalui ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang diajarkan kepada seluruh santri. Hal ini ditegaskan melalui arah dan tujuan pendidikan nasional seperti diamanatkan oleh UUD 1945, yakni peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para santri yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia.

C. Kerangka Teoretis

Sebagai langkah awal kajiannya, Zamakhsyari Dhofier menyusun beberapa preposisi yang diharapkan dapat menghantarkan kepada kerangka berpikir tulisannya. Preposisi tersebut antara lain:

⁵⁴Didik Suhardi, *Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter kepada Generasi Bangsa*, h. 327.

1. Islam telah menyebar di Jawa melalui proses yang tidak mudah, penuh tantangan dan secara bertahap. Penyebaran Islam terjadi dalam 2 tahap di mana tahap awal yaitu pengislaman 90% orang Indonesia dari pertengahan abad ke-15 sampai abad 16. Sedangkan tahap kedua adalah tahap pemantapan atau penyempurnaan;

2. Pada masa pemantapan Islamisasi ini Belanda datang dan melakukan pembatasan-pembatasan terhadap penyebaran Islam. Akibatnya Islam yang sebelumnya memainkan peran besar sebagai kekuatan sosial, kultural dan politik tersudut posisinya dan domain perjuangannya bergeser ke pedesaan. Akibat lanjutan dari keadaan ini Kiai sebagai tokoh Islamisasi semakin memokuskan diri pada bidang keagamaan;

3. Sektor perdagangan yang sebelumnya menjadi sektor yang melalui mana Islamisasi erat dihubungkan bergeser ke sektor pertanian akibat dari monopoli perdagangan yang dilancarkan Belanda. Pergeseran ini semakin memuluskan jalan Islamisasi oleh mubalig-mubalig profesional;

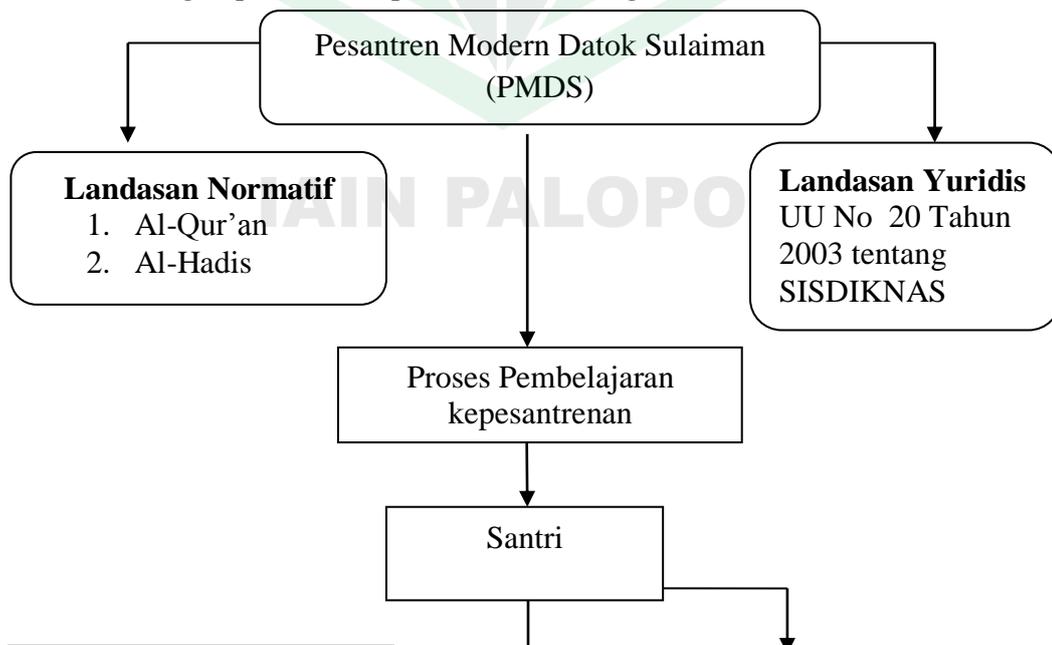
4. Para Kiai lebih mengutamakan pendekatan persuasi dalam menarik simpati pengikutnya. Dengan demikian para Kiai sedari awal tidak membuang sarana-sarana yang sudah dikenal penduduk sekitarnya seperti lembaga-lembaga tradisional.⁵⁵ Pembelajaran kepesantrenan berkembang dari masa ke masa mengikuti perkembangan zaman namun tidak meninggalkan materi atau proses pembelajaran tradisional sebagai ciri khas dari pesantren.

⁵⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, h. 307.

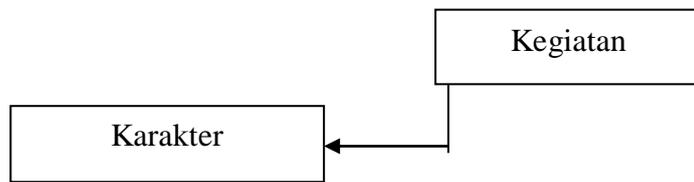
Karakter menurut Thomas Lickona adalah sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.⁵⁶ Pembentukan karakter melalui pendidikan keluarga, sekolah serta masyarakat yang membutuhkan kerjasama dengan baik demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Pondok pesantren melakukan proses pembelajaran kepesantrenan yang menekankan pada pembentukan karakter khususnya di Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Putri Palopo sehingga apa yang diharapkan dalam pembentukan karakter santri dapat terwujud.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut;



⁵⁶Thomas Lickona, *Educating For Character: Hour Out School Can Teach Respect and Responsibility*, h. 22.



IAIN PALOPO

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah *kualitatif*. Pengertian secara teoritis tentang penelitian *kualitatif* ialah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip penjelasan yang mengarah dan penyimpulan, penelitian *kualitatif* bersifat *induktif*, dalam penelitian *kualitatif* instrumennya adalah orang yaitu peneliti sendiri, untuk dapat menjadi instrumen peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan menginstruksi situasi sosial pendidikan yang diteliti.

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip Hamidi dalam bukunya menegemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan dan deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹ Penelitian ini meneliti peristiwa-peristiwa yang ada dilapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif dengan maksud untuk mengklasifikasikan mengenai suatu fenomena dan kenyataan yang terjadi dengan menjelaskan variable yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini

¹Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2000), h. 39.

peneliti akan mengidentifikasi tentang implemntasi pembelajaran kepesantrenan dalam pembentukan karakter di Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Putri Palopo.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian adalah perspektif yang digunakan oleh penulis di dalam memahami fenomena pada objek penelitian. Berdasarkan judul kajian penelitian ini serta untuk memberikan pembahasan yang kompleks melalui hasil penelitian, maka diperlukan pendekatan. Pendekatan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan *pedagogis* yaitu pendekatan *edukatif* dan kekeluargaan kepada obyek penelitian sehingga mereka tidak merasa canggung untuk terbuka dalam rangka memberikan data, informasi, pengalaman, serta bukti-bukti yang ditanyakan oleh peneliti kepada informan yang dibutuhkan, dapat juga dikatakan sebuah konsep dalam memperoleh sebuah data yang hampir mendekati masalah dengan menggunakan teori-teori pendidikan;

2. Pendekatan *psikologi* yang bertujuan untuk mempelajari jiwa setiap santri melalui gejala perilaku yang nampak yang dapat mempengaruhi karakter santri. Dengan pendekatan psikologis pendidik dapat memahami keadaan yang dialami santri ketika dalam pembelajaran berlangsung.

3. Pendekatan *teologis normatif* dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu Ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari

suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya;

4. Pendekatan sosiologis yaitu pendekatan dengan mempelajari perilaku-perilaku yang menyimpang dari santri yang dapat mempengaruhi status sosialnya dalam dunia pendidikan.

B. *Lokasi dan Waktu Penelitian*

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri kota Palopo. Di dalamnya terdapat unsur dari pesantren seperti santri, guru/pembina, serta sarana dan prasarana yang mendukung demi terlaksananya proses pembelajaran di pesantren.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan yang bertempat di jalan Puang H. Daud Nomor 5, pada tahun ajaran 2018 dengan tahap persiapan, pelaksanaan, analisis data dan penyusunan laporan. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan selama satu bulan tepatnya pada bulan April hingga bulan Mei 2018.

C. *Subjek dan Objek Penelitian*

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian

adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh. Untuk menjaring sebanyak mungkin informasi, maka peneliti mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian penelitian ini. Untuk itu yang akan dijadikan subjek oleh penelitian ini adalah:

1. Pimpinan Pesantren yang harus mampu melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik mungkin melakukan pembelajaran kepesantrenan;
2. Ustadz/Ustazah sebagai pendidik, pengajar, pembina yang mengemban amanah menjadikan santri yang berkarakter, dan ustadz sebagai pengajar setiap mata pelajaran yang ada di Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri Palopo;
3. Staf sebagai pegawai yang ikut membantu kelancaran pembelajaran kepesantrenan di Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri Palopo;
4. Santri sebagai penerima materi pelajaran yang memerlukan bimbingan, arahan, motivasi dari ustadznya.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini yaitu masalah yang berkaitan dengan implemmtasi pembelajaran kepesantrenan dalam pembentukan karakter santri Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Putri Palopo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi digunakan untuk proses pendidikan. Dari hasil observasi dapat dilihat faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses belajar mengajar. Metode observasi ini, digunakan dalam mengumpulkan data melalui pengamatan-pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Yang diamati adalah data-data atau bahan yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan kepada guru dan santri pada pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Puri Palopo. Serta mencari data-data yang sekiranya mendukung dalam penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui percakapan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti. Dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara yang akan dilakukan disini terhadap pendidik/guru yang dijadikan objek. Hasil wawancara digunakan untuk memperoleh gambaran lebih dalam mengenai pemahaman santri dan juga responnya.

3. Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Adapun metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data yang dikumpulkan itu berupa arsip-arsip, catatan-catatan dan memo-memo yang merupakan bukti yang otentik.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memenuhi keabsahan pembelajaran kepesantrenan dalam pembentukan karakter di Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri Palopo, Peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi maksudnya data yang diperoleh dibandingkan, diuji dan di seleksi keabsahannya. Teknik triangulasi yang digunakan ada dua cara yaitu:

1. Triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dengan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian *kualitatif*.

2. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik triangulasi yang dilakukan peneliti membandingkan data atau keterangan yang diperoleh dari responden sebagai sumber data dengan dokumen-dokumen dan realita yang ada disekolah. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kepesantrenan dalam pembentukan karakter santri di Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri

2. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan peneliti pada waktu pengamatan di lapangan akan memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan, karena dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mendapatkan informasi, pengalaman, pengetahuan, dan dimungkinkan peneliti bisa menguji kebenaran informasi yang diberikan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden serta membangun kepercayaan subjek yang diteliti.

3. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang dicari, kemudian memusatkan hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sehingga seluruh faktor mudah dipahami.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik dan pengolahan data dan analisis data adalah suatu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan. Kesalahan dalam mengelola dan menganalisis data penelitian akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian.

1. Teknik Pengelolaan Data

Penelitian ini data yang dikumpulkan diolah dengan cara:

a. *Editing*

Editing adalah pengecekan atau pengeroksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (rau data) atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *Editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencacatan di lapangan dan bersifat koreksi.

b. Coding

Coding adalah pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

c. Tabulasi

Tabulasi adalah membuat table-tabel yang berisikan data yang telah diberikan kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. *Table* yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian. Data yang telah diperoleh diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti melakukan analisis melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperolehnya. Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi

untuk meningkatkan pemahaman tentang persoalan yang terjadi. Dalam penelitian ini teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah pengurangan, pemotongan atau susunan, penurunan tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian reduksi data merujuk pada proses penyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan dan mmengubah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan.²

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau *teks naratif (pengungkapan secara tertulis)*, juga grafik atau matrik. Dengan

²Muhammad Yaumi dan Muljono Damopoli, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Cet.I; Jakarta: kencana, 2014), h.138

demikian, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya menarik kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu pada awal peneliti mengadakan penelitian di secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh saat penelitian berlangsung.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan subjek penelitian tersebut. Tetapi apabila kesimpulan yang dilakukan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat penelitian kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Penelitian diperlukan dengan cara ditelaah dan dipilah dalam hal ini hanya data penting dan relevan yang dirangkum. Selanjutnya data diklasifikasikan dan diatur berdasarkan sistematis dan struktur berpikir yang diterapkan dalam mendeskripsikan data tersebut secara naratif. Setelah data dideskripsikan, lalu dianalisa, diedit, dan disimpulkan. Untuk menguji validitas data, menulis mencocokkan atau membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan (hasil wawancara), tulisan (pustaka), maupun data hasil observasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo

a. Sejarah berdirinya Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo

Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman disingkat menjadi (PMDS) Palopo, Pesantren Moderen Datok sulaiman Palopo terdiri dari pesantren bagian putra dan bagian putri. Pesantren Modern datok Sulaiman Palopo didirikan pada tahun 1982 untuk putra berlokasi di jalan Dr. Ratulangi, Balandai-Palopo dan tahun 1983 untuk putri berlokasi di jalan Puang H. Daud Palopo, dibawah naungan yayasan yang dikenal dengan nama yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Palopo. Pendirian lembaga ini dipelopori beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama yang patut disebutkan namanya berkenaan berdirinya lembaga ini, antara lain: K.H. Muhammad Hasyim (Al-Marhum), K.H. Abdul Rasyid As'ad (Al-Marhum), Drs. K.H. Jabani, Dra. Hj.St. Ziarah Makkajareng (Al-Marhumah), Dr. K.H. Syarifuddin Daud , M.A., Prof. Dr. H. M.Said Mahmud, Lc., MA. dan Drs. K. H. Ruslin.

Pemberian nama Datok Sulaiman untuk Pondok Pesantren ini di maksudkan untuk mengenang jasa-jasa agung beliau sebagai pembawa ajaran islam di daerah ini. Pendirian pondok pesantren ini dilatar belakanginya oleh pertimbangan dan pemikiran sejarah, bahwa luwu adalah merupakan daerah yang pertama menerima Islam sebagai Agama masyarakat dan kerajaan, namun hingga pada saat itu

belum memiliki lembaga pendidikan representatif semisal pesantren yang dapat menjadi garda dan pioneer pengembangan pendidikan Islam di daerah ini. Selain itu, pendirian pesantren ini juga didasari oleh pertimbangan dan alasan:

1. Ideologis.

Melalui Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Modern Datok Sulaiman kita Lestarikan Aqidah Islam yang telah diletakkan dan dirintis oleh Datok Sulaiman.

2). Faktor Sosial

Pendirian lembaga Pendidikan Islam Pesantren Modern Datok Sulaiman adalah didorong oleh semangat dan tanggung jawab sosial untuk ikut membantu pemerintah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus didorong oleh semangat menghilangkan penyakit kemiskinan dan kebodohan yang menimpa sebagian masyarakat Islam Kabupaten Luwu.

3). Faktor Motivasi Nasional

Lembaga ini didirikan karena didorong oleh keinginan untuk ikut ambil bagian dalam mensukseskan program Pembangunan Nasional secara berkesinambungan, akan membutuhkan pelaksanaan-pelaksana pembangunan yang memiliki (iman dan takwa) sebagai syarat terwujudnya hakikat Pembangunan Nasional.

Dalam pelaksanaan program pondok, pihak pengelola mengusung visi untuk menjadi pondok pesantren yang unggul, dinamis dan inovatif. Dan untuk mewujudkan impian tersebut pihak pengelola melakukan misi dan kegiatan pendidikan formal, amar ma'ruf nahi mungkar dan kegiatan kepesantrenan.

Pesantren modern datok sulaiman Palopo, dalam keberadaannya telah ikut mengambil bahagian dalam pemabangunan bangsa. Sekalipun pesantren ini tergolong dalam umur yang relatif masih mudah tetapi ia telah ikut berproses dalam upaya mencerdaskan bangsa dan meningkatkan martabat umat khususnya umat Islam. Dalam perjalalan hidup pesantren Modern Datok Sulaiman sejak berdirinya pada tahun 1982 telah memperlihatkan suatu perkembangan dan kemajuan yang cukup menggembirakan, baik dari mutu luaran dari segi perkembangan di bidang fisik, sumber daya tenaga pengajar (SDM). Pondok ini dikelola oleh sebuah yayasan yang bernama “ yayasan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo”, dan menyelenggarakan beberapa jenis dan tingkat pendidikan yaitu Raudatul Athfal, SD/MI SMP/M.T.s, SMA/MA.

Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo menetapkan arah pendidikan dengan berkiprah pada 2 (dua) Departemen, yaitu Departemen Agama, dengan model Tsanawiyah, Aliyah dan kepesantrenan dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan model SMP dan SMA. Kondisi yang demikian itu berlangsung sejak didirikannya lembaga ini samapai dengan 1994 dengan sistem pengajaran 100% kurikulum departemen Agama dan 100% kurikulum departemen pendidikan dan kebudayaan. Dengan demikian maka, ujian-ujian yang diikuti oleh santriwati-santriwatiwati kelas terakhir dalam rangka mendapatkan Ijazah negeri yaitu ujian Tsanawiah, ujian SMP Negeri, Ujian Aliah dan ujian SMA Negeri. Dalam perkembangan selanjutnya dengan diberlakukannya Undang-undang Sistem pendidikan Nasional No.2 Tahun 1989 maka lembaga pendidikan pesantren termasuk Pesantren Modern Datok Sulaiman palopo dituntut untuk menyesuaikan

diri dengan maksud dan tujuan dari undang-undang tersebut. Dan sebagai konsekuensi logis dari diberlakukannya Undang-undang tersebut maka kantor Wilayah Departemen Agama Tingkat I Provinsi Sulawesi Selatan mengeluarkan surat keputusan bersama tentang penetapan status lembaga pendidikan yang merangkap Madrasah dan sekolah Umum. Surat keputusan bersama memuat tentang perlunya lembaga-lembaga pesantren menentukan satu pilihan dari dua alternative pilihan yaitu apakah Pesantren tersebut akan berkiblat pada kepada departemen Pendidikan dan Kebudayaan atau kepada Departemen Agama. Apabila memilih untuk berkiblat kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berarti ujian Negeri yang akan diikuti oleh para santriwati-santriwati untuk mendapatkan ijazah negeri hanya ijazah SMP dan SMA. Dan apabila memilih untuk berkiblat pada Departemen Agama maka ujian-ujian yang akan diikuti oleh para santi-santriwati untuk mendapatkan ijazah negeri hanya Tsanawiyah dan Aliyah. Bertitik tolak dari surat edaran tersebut maka pihak Pesantren melakukan diskusi-diskusi, dialog baik di kalangan intern Pesantren, dengan pihak-pihak tertentu dari anggota masyarakat maupun melalui kajian terhadap aspirasi sebahagian orang tua santriwati-santriwati dan masyarakat, maka pada akhirnya pihak pengelola Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo menentukan sikap dan menetapkan sebuah kesepakatan : "Bahwa mulai Tahun Ajaran 1993/1995 Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo dengan bertawakkal kepada Allah s.w.t. memutuskan untuk menggunakan sistem dan penjenjangan sebagaimana yang diterapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu sistem SMP dan SMA dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

Pertama, bahwa penekanan dari khittah Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo adalah mempersiapkan luaran (*out put*) yang diharapkan kelak menjadi intelektual, pemimpin umat, eksekutif, wirastawan-wirastawati yang berwawasan Islami yang memiliki iman yang kokoh, berilmu pengetahuan yang mendalam serta berakhlakul karimah. *Kedua*, bahwa dengan ijazah akhir SMA Negeri yang dimiliki oleh alumni Pesantren Modern Datok Sulaiman, maka mereka akan memiliki ruang gerak yang lebih fleksibel untuk memilih Perguruan Tinggi/Akademi sebagai tempat melanjutkan studi mereka.

Kebijaksanaan pihak pengelola memilih alternatif tersebut di atas, bukan berarti Pesantren Modern Datok Sulaiman melepaskan diri dari kendali Departemen Agama. Namun, Pesantren Modern Datok Sulaiman di samping berkiblat kepada Departemen Pendidikan Nasional, tetapi juga masih tetap berkiblat kepada Departemen Agama, oleh karena pesantren ini di samping menggunakan kurikulum SMP dan SMA juga masih tetap menggunakan kurikulum kepesantrenan. Bahkan bidang-bidang studi kepesantrenan dan bidang-bidang studi agama lainnya makin lebih dipertajam dan makin lebih ditingkatkan bobot pengajarannya. Hal ini dilakukan dengan cara tetap mempertahankan penggunaan kitab-kitab berbahasa Arab (Kitab Kuning) untuk mata-mata pelajaran tertentu baik yang diajarkan di kelas maupun yang di masjid dalam bentuk pengajian pondokan antara magrib dan isya ditambah dengan pembinaan bahasa Arab dan Inggris setiap selesai shalat subuh.

b. Visi dan Misi

Visi

“Menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul di bidang imtaq (iman dan taqwa) dan maju di bidang iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) serta berdaya saing dalam amal sosial”.

Misi

- 1) Menyiapkan peserta didik yang memiliki iman, taqwa, dan berakhlak karimah.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan keislaman sehingga kelak menjadi insan yang maju dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Mencetak tamatan yang mampu mandiri serta memberikan bekal keahlian profesi dalam rangka menyongsong masa depan yang lebih baik.

Memperhatikan visi dan misi Pesantren Modern Datok Sulaiman sebagaimana di atas, di dalamnya mencerminkan cita-cita yang tinggi dan secara jelas memberikan makna bahwa apa yang ada sekarang harus dikembangkan sedemikian rupa untuk menciptakan kondisi dan mengarahkan sekolah pada masa depan yang lebih baik. Keberadaan Datok Sulaiman Palopo sebagai suatu lembaga pendidikan harus dapat meningkatkan peran dan fungsinya sebagai lingkungan pendidikan yang bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.

c. Kurikulum

Pesantren Modern Datok Sulaiman merupakan jenis dan jenjang pendidikan yang memiliki ciri khas tersendiri, sebab di satu pihak sistem pembelajaran dan kurikulumnya mengacu kepada kurikulum yang

direkomendasikan oleh DIKNAS, di lain pihak juga menggunakan sistem pembelajaran dan kurikulum Pondok Pesantren pada umumnya. Konsekuensi penggunaan sistem pembelajaran dan kurikulum ganda mengharuskan pula perhatian lebih dan kerja keras dalam semua aspek dan semua unsur yang terlibat di dalamnya, mulai dari guru, pembina, karyawan dan para santriwati-santriwatiwati.

a. Kurikulum SMP Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS)

Struktur Kurikulum SMP/MTs meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas VII sampai dengan Kelas IX. Struktur Kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi Lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sbb:

Kurikulum SMP Datok Sulaiman Palopo terdiri atas 4 bagian, yaitu pelajaran umum (inti), kurikulum local, Pengembangan diri, dan kurikulum kepesantrenan. A) kurikulum umum (inti), terdiri atas bidang study/mata pelajaran 1). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, (2) Pendidikan Agama (3) Bahasa Indonesia, (4) Bahasa Inggris (5) Matematika, (6) IPA meliputi Fisika dan Biologi, (7) IPS meliputi Geografi, sejarah dan Ekonomi. (8) Seni Budaya, (9) Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, dan (10) Teknoogi Informasi dan Komunikasi. B) Muatan Lokal terdiri dari : Bahasa Arab D) Pengembangan diri. Sedangkan kepesantrenan yang diajarkan di sekolah terdiri dari (1) al-Qur'an-Hadis, (2) Fiqhi, (3), Tauhid dan Akhidah-Akhlak, (4) Tarikh Islam, (4) Tajwid, dan (5) Pendidikan al-Qur'an, kepesantrenan yang di ajarkan di mesjid sesudah shalat Magrib dan Subuh terdiri dari: (1) Tamrinul Khitabah, (2) Tadarrus Al-

Qur'an, (3) Bahasa Inggris, (4) akhlakul Lil banat, (5) Bimbingan seni Baca al-Quran, (6) Bimbingan Baca al-Qur'an, (7) Kitab Hadis, (8) Aqidah Islamiah, (9) Bimbingan Ibadah shalat, (10) Kitab Fathul Qarib, dan (11) Kitab Tafsir Jalalain.

b. Kurikulum SMA Pesantren Modern Datok Sulaiamn Palopo

Kurikulum SMA tidak Berbeda dengan kurikulum SMP, perbedaannya adalah pada tingkat SMA terjadi pembagian jurusan yaitu jurusan IPA dan Jurusan IPS. A) Adapun kurikulum SMA pada mata pelajaran umum yaitu: (1) Pendidikan agama Islam, (2) Kewarganegaraan (PPKn), (3) Bahasa Indonesia, (4) Bahasa Inggris, (5) Matematika, (6) Kesenian, (7) Pendidikan Jasmani, (8) Fisika, (9) Biologi, (10) Geografi, (11) Ekonomi, (12) Sosiologi, (13) Seni Budaya, (14) TIK, (15) bahasa Arab, (16) Kimia, (17) Tata Negara, (18) Antropologi. B) Mulo Sejarah Kebudayaan Luwu. C) Pengembangan Diri. D) Kepesantrenan yaitu: (1) al-Qur'an-Hadis, (2) Fiqhi dan Ushul Fiqhi, (3), Tauhid dan Akhidah-Akhlak, (4) Tarikh Islam, (4) Tajwid), dan (5) Pendidikan al-Qur'an, kepesantrenan yang di ajarkan di mesjid sesudah shalat magrib dan subuh terdiri dari: (1) Tamrinul Khitabah, (2) Tadarrus Al-Qur'an, (3) Bahasa Inggris, (4) akhlakul Lil banat, (5) Bimbingan seni Baca al-Quran, (6) Bimbingan Baca al-Qur'an, (7) Kitab Hadis, (8) Aqidah Islamaiah, (9) Bimbingan Ibadah shalat, (10) Kitab Fathul Qarib, dan (11) Kitab Tafsir Jalalain.

Adapun Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 40 menit. Kurikulum Mata pelajaran Kepesantrenan memuat delapan mata pelajaran, dan alokasi waktunya masing-masing 40 menit perjam sehingga proses belajar mengajar dilaksanakan pagi dan sore. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa SMP

dan SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo memiliki struktur kurikulum sangat padat, karena menggunakan kurikulum Diknas dan kurikulum kepesantrenan yang cukup banyak.

d. Keadaan Guru Pesantren Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo.

Tabel 4.1

Data Guru Pada SMP Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo

Jenis Jabatan	Jenis Kelamin			Pendidikan Terakhir								Pangkat/gol				
	L	P	J	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2	S3	J	I	II	III	I V	J
Tenaga Pendidik																
Guru PNS /Kemenag	-	1	1	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	1	1
Guru PNS /Dikbud	7	9	15	-	-	-	-	13	2	-	15	-	-	10	5	15
Guru Kontrak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Guru Honor / GTY	13	20	24	-	-	-	-	33	-	-	33	-	-	-	-	-
Jumlah	19	30	39					47	2		49	-	1	5	6	16
Tenaga Kependidikan																
Pegawai Negeri	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pegawai Honor/ yayasan	2	3	5	-	6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Satpam	1		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	5	3	6	-	6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber data: Dokumentasi Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo 12 Mei 2018

Tabel 4.2

Data Guru Pada SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo

Jenis Jabatan	Jenis Kelamin			Pendidikan Terakhir									Pangkat/gol			
	P	L	J	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2	S3	J	I	I I	III	IV	J
Tenaga Pendidik																
Guru PNS /Kemenag	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Guru PNS /Dikbud	7	8	15	-	-	-	-	14	1	-	15	-	-	10	5	15
Guru Kontrak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Guru Honor / GTY	11	13	24	-	-	-	-	24	-	-	24	-	-	-	-	-
Jumlah	18	21	39					14	1		38	-	1	10	5	15
Tenaga Kependidikan																
Pegawai Negeri																
Pegawai Honor/ yayasan	2	3	5				1	3			5					
Satpam	1		1													
Jumlah	3	3	6													

Sumber data: Dokumentasi Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo 12 Mei 2018

Seiring dengan perkembangan Pesantren Datok Sualiman bagian putri Palopo yang jumlah santriwatiwati nya terus mengalami penambahan secara kuantitas. Oleh karenanya keberadaan guru untuk mengimbangi penambahan jumlah tersebut dilakukan guna peningkatan kualitas santriwatinya. Sebagaimana kita

ketahui bahwa guru merupakan salah satu motor penentu kualitas peserta didik disekolah. Tidak sedikit sekolah memiliki guru yang secara kuantitas sedikit mampu mencetak peserta didik yang berkualitas di masyarakat, dan tidak sedikit pula kegagalan santriwati di sekolah disebabkan kualitas guru yang dimiliki sekolah tersebut tidak memadai, akhirnya kualitas peserta didik yang keluar dari sekolah tersebut rendah. Keberhasilan seorang peserta didik di kelas sangat ditentukan oleh guru, oleh karenanya seorang guru haruslah dibekali serta ditunjang dengan penguasaan materi yang akan diajarkan di dalam kelas. Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian putri berusaha selalu meningkatkan kualitas tersebut dengan selalu berkordinasi antara guru dengan kepala sekolah. Penambahan jumlah tenaga pendidik disekolah diharapkan mampu menjawab tantangan tersebut. Berikut data guru Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian putri palopo

e. Keadaan santriwati

Keadaan santriwati SMP Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, sebagai berikut:

Table 4.3

Data santriwati SMP Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian putri Palopo pada 3 tahun terakhir

Tahun Pelajaran	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Total
2015-2016	180	135	130	445
2016-2017	200	150	145	495
2017-2018	210	165	137	512

Sumber data: Dokumentasi Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo 12 Mei 2018.

Table 4.4

Data santriwati SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian putri Palopo pada 3 tahun terakhir.

Tahun Pelajaran	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	Total
2015-2016	224	148	126	498
2016-2017	265	117	173	555
2017-2018	275	211	181	667

Sumber data: Dokumentasi Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian putri Palopo 12 Mei 2018

Dari data di atas menunjukkan bahwa santriwati pada SMP dan SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, sekurang-kurangnya tiga tahun terakhir mengalami peningkatan itu karena pesantren saat ini masih sangat diminati oleh masyarakat. Namun meskipun demikian seiring berjalannya waktu masih terdapat santriwati yang keluar. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan salah seorang pembina bahwa, factor yang mempengaruhi santriwati keluar dari pesantren disebabkan oleh ketidak mampuan untuk beradaptasi dengan keadaan lingkungan yang mempunyai aturan-aturan yang membatasi kebebasan para santriwati.¹ Sistem pembinaan di pesantren menggunakan full time system dalam sehari dengan padatnya pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh santriwati.

¹Musafir, Guru dan Pembina, *Wawancara*, PMDS Putri Palopo, 5 Mei 2018

f. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan di lingkungan sekolah. Termasuk gedung sekolah serta semua fasilitas yang dapat menunjang terjadinya proses belajar mengajar. Jika sarana dan prasarananya representatif, maka proses belajar mengajar akan berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Demikian juga sebaliknya, jika sarana dan prasarananya tidak mendukung, maka akan mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Seluruh sarana dan prasarana serta fasilitas pada Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo adalah milik yayasan. Oleh karena itu setiap satuan pendidikan hanya memiliki hak pakai, dan pengaturan penggunaannya diatur oleh yayasan berdasarkan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan. Sarana dan prasarana yang telah disiapkan oleh yayasan untuk pengelolaan kegiatan di pondok/sekolah diantaranya: mesjid, ruang belajar, asrama, rumah pembina, Gedung, dapur umum, ruang makan santriwati, ruang kopras, mess, kantor, ruang osis, bus pesantren, sarana olah raga, lapangan upacara, perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium IPA, kamar tamu, mobil, poskestren, WC umum, sepeda motor.

Dalam suatu lembaga pendidikan, sarana dan prasarana salah satu faktor penunjang terselenggaranya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebab tanpa sarana dan prasarana yang memadai tidak dapat menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah, maka keberadaannya bersifat mutlak ada, sehingga pengajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan di lingkungan sekolah. Termasuk gedung sekolah serta semua fasilitas yang dapat menunjang terjadinya proses belajar mengajar. Jika sarana dan prasarananya representatif, maka proses belajar mengajar akan berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Demikian juga sebaliknya, jika sarana dan prasarananya tidak mendukung, maka akan mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana disini berfungsi untuk membantu dalam proses pembelajaran, khususnya yang berhubungan langsung dalam kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting. Jika sarana dan prasarana yang digunakan dalam mengelola pendidikan kurang atau tidak lengkap, maka akan memberikan pengaruh yang besar dalam mutu suatu lembaga pendidikan. Artinya mutu yang baik yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan sarana dan prasarana serta media pendidikan yang disiapkan oleh suatu lembaga pendidikan.

Kualitas sekolah juga dapat dilihat dari lengkapnya sarana prasarana yang dimiliki sekolah. Apabila sarana prasarana memadai maka *outputnya* juga akan bagus. Terbukti dengan adanya laboratorium di sekolah membuat santriwati mahir dalam mengetik, sedangkan sekolah yang belum memiliki fasilitas itu, mereka

memiliki kemampuan yang kurang bahkan ada juga yang sama sekali tidak pernah mengenal komputer. Itu berarti sarana mempengaruhi kualitas santriwati.

Mengingat pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka santriwati, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. Santriwati akan lebih terbantu dengan dukungan sarana prasarana pembelajaran. Tidak semua santriwati mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana prasarana pembelajaran akan membantu santriwati, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana prasarana. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna.

Memperhatikan sarana dan prasarana serta fasilitas yang disiapkan oleh lembaga pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo untuk satuan pendidikan pada PMDS Palopo sudah memadai. Akan tetapi dapat dipahami bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai tidak menjadi jaminan proses pembelajaran sesuai standar, melainkan tergantung dari pada kemampuan pengelola dan penggunaannya secara efektif.

Perkembangan dalam hal infrastruktur dan prasarana dari tahun ketahun pada Pesantren Modern Datok Sulaiman menunjukkan bahwa pesantren ini terus mengalami peningkatan. Hal ini tentu sejalan harapan masyarakat muslim kota Palopo bahwa pesantren Datok Sulaiman dapat menjadi tempat yang tepat untuk menimba ilmu agama, mengingat Pesantren Modern Datok Sulaiman merupakan salah satu pesantren besar di tanah luwu yang telah banyak mencetak alumni-alumni yang sukses di masyarakat.

2. Pelaksanaan pembelajaran kepesantrenan dalam pembentukan karakter santriwati di Pesantren Modern Datok bagian Putri Sulaiman.

Pendidikan di pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan kepesantrenan. Penyelenggaraan pendidikan pada pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo memang agak berbeda dengan sekolah lainnya. Sebagai lembaga yang menerapkan sistem pendidikan boarding school (asrama), lembaga ini menerapkan kurikulum pendidikan yang plus, yaitu kurikulum formal dan kurikulum kepesantrenan. Pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran berbasis pesantren di Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Palopo disesuaikan berdasarkan kurikulum dinas pendidikan dan kementerian Agama. Struktur dan sistem pelaksanaannya didasarkan pada kurikulum yang berlaku dimana pada pelajaran umum diselenggarakan mulai pagi sampai siang hari, sedangkan Pelajaran kepesantrenan/pondokan, di laksanakan sore hari dan setiap selesai shalat maghrib dan shubuh.

Pelaksanaan pembelajaran untuk kurikulum kepesantrenan sebahagian diadakan pada jam pelajaran sekolah, sebahagian lain pada jam diluar sekolah. Pembelajaran kurikulum kepesantrenan yang bersifat pengkajian kitab-kitab kuning diadakan khusus setelah shalat subuh dan shalat magrib. Pembelajaran ini sengaja diadakan pada waktu-waktu tersebut agar kegiatan pembelajaran kegamaan khususnya mata pelajaran tertentu bisa lebih efektif pelaksanaannya. Mengingat padatnya alokasi waktu pembelajaran untuk kurikulum sekolah.

Lembaga pendidikan formal telah menerapkan pendidikan karakter yang menjadi bagian dalam struktur dan muatan kurikulum pembelajaran. Upaya

memadukan pendidikan formal dengan pondok pesantren akan menghasilkan sistem pendidikan yang lebih kuat dan lengkap. Hal ini di perjelas oleh kepala sekolah Muhammad Saedi mengatakan bahwa Pelaksanaan pembelajaran kepesantrenan yang dilakukan di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo selain sesuai jam pendidikan formal dan juga dilakukan pada saat selama santriwati tinggal di asrama.² Boarding school (asrama) dikenal sebagai tempat tinggal para santriwati yang terdiri dari kamar-kamar dan ruang lainnya, asrama di pondok pesantren sangatlah mendukung untuk pelaksanaan program pembelajaran yang ada, dengan keberadaan asrama di pondok pesantren sangatlah penting dalam menunjang proses pembelajaran. Hal ini sudah jelas bahwa pelaksanaan pembelajaran atau pembinaan yang dilakukan Pesantren Datok Sulaiman merupakan hal yang ampuh dalam mendidik santriwati yang berkarakter dan berakhlakul karimah yang baik.

Sebagaimana telah di ungkapkan oleh pimpinan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo Hisban Thaha bahwa proses kegiatan belajar mengajar di pesantren begitu padat dimulai dari bangun tidur sampai tidur kembali hampir 24 jam dan menggunakan waktu cukup banyak, sehingga hampir tidak ada waktu istirahat bagi santriwati.³ Dari rutinitas-rutinitas atau kegiatan yang santriwati lakukan selama hampir 24 jam baik yang bersifat kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah atau belajar mengajar di sekolah maupun di luar

²Muh. Saedi, Kepala Sekolah SMA PMDS, *Wawancara*, PMDS bagian Putri Palopo, 8 Mei 2018.

³ Hisban Thaha, Pimpinan Pesantren Modern Datok Sulaiman, *Wawancara*, PMDS bagian Putri Palopo, 12 Mei 2018.

sekolah dalam pembelajaran kepesantrenan. Pada pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo kegiatan pembelajaran kepesantrenan dapat membangun atau memebentuk nilai-nilai karakter santriwati dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kepesantrenan yang ditamatkan oleh Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo dalam pembentukan karakter yaitu:

1. Khulasa Nutyakin

Pembelajaran Khulasa Nutyakin yang mengajarkan tentang sejarah Islam, pentingnya sejarah Islam harus diketahui oleh santriwati dimana di dalam kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis sendiri terdapat banyak kisah para Nabi dan tokoh masa lalu yang berisi pelajaran yang harus dilaksanakan atau sebaiknya harus dihindari. Pembelajaran Khulasa Nutyakin dapat membentuk rasa ingin tahu pada santriwati Pesantren Modern Datok Sulaiaman Palopo agar menjadi contoh dan pembelajaran yang bermakna dari sejarah tersebut. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bella Dinda Tiara bahwa dalam pembelajaran khulasa nutyakin menjadi termotifasi untuk lebih menggali dan mempelajari lebih dalam tentang sejarah Islam khususnya sejarah tentang Nabi Muhammad saw., yang dimana mengajarkan akan akhlakkul karimah yang baik.⁴ Dalam pembelajaran ini santriwati diharapkan dapat mengetahui sejarah-sejarah dalam Islam.

2. Ta'lim Mutaalim

Pada pembelajaran Ta'lim Mutaalim ini diajarkan tentang etika/interaksi santriwatiwati dalam lingkungan terutama dalam hal disiplin, mandiri dan sederhana. Disiplin merupakan perilaku yang menunjukkan tertib dan patuh pada

⁴ Bella Dinda Tiara, Santriwati kelas XII IPA 2, wawancara PMDS bag.Putri Palopo, 12 Mei 2018.

peraturan yang berlaku, terkhusus pada Pesantren Modern datok Sulaiman Palopo kedisiplinan wajib di terapkan dan dipatuhi oleh santriwati dimana santriwati berada dalam pondok atau asrama selama 24 jam sehari semalam yang melalukan rutinitas-rutinitas mulai dari bangun sampai tidur kembali dan memerlukan pengawasan yang extra agar santriwati tidak seenaknya dalam bertingkah. Seperti halnya dalam disiplin waktu, santriwati sudah mengetahui aturan atau jadwal, kapan waktunya shalat, waktu belajar, waktu makan, bergotong royong, waktu tidur baik siang maupun malam, bahkan waktu pulang ke kampung ke rumah. Dan semua itu menjadikan santriwati agar dapat menghargai dan menggunakan waktu sebaik mungkin.

Sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara peneliti dengan Mira bahwa santriwati Pesantren Modern datok Sulaiman Palopo di tuntut untuk disiplin mentaati peraturan yang berlaku baik dari sekolah ataupun yang di buat oleh osis seperti waktu belajar malam setelah selesai makan malam maka santriwati di haruskan untuk mengambil buku dan belajar malam ada yang belajar di teras atau depan kamar, di kelas bahkan di mesjid, dan di pantuan oleh para pengurus osis yang bertugas⁵. Hal yang senada diungkapkan oleh Nizar Bentuk disiplin yang dilakukan oleh Pesantren Modern datok Sulaiman Palopo adalah bagaimana santriwati di ajarkan untuk disiplin dalam berpakaian dimana setiap hari jumat santriwati diwajibkan memakai pakaian warna putih.⁶ Sebagai

⁵Mira, Santriwati PMDS kelas XI IPS 1, Wawancara, PMDS bagian Putri Palopo, 16 Mei 2018.

⁶Nizar, Santriwati PMDS Kelas XIP S1, *Wawancara*, di Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri , Palopo 16 Mei 2018.

kesimpulan dari hasil wawancara kedua narasumber di atas dapat dilihat bahwa disiplin waktu yang dikakukan santriwati Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) yang bersifat rutinitas menunjukkan perilaku santriwati yang berkarakter dan santriwati yang tidak mematuhi aturan akan dikenakan sanksi. Bagi santriwati yang pandai mengatur waktu akan melakukan persiapan yang baik dalam mengatur waktu dalam melakukan rutinitas sehari-hari.

Nilai kemandirian dan kesederhanaan yang diajarkan kepada santriwati. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan guru/pembina di pesantren mengungkapkan bahwa pada pelajaran ini membahas bagaimana santriwati di ajar dalam belajar pembelajaran dalam kehidupan sehari.⁷ Oleh karena itu Pesantren Modern Datok Sulaiman sudah melakukan penanaman kemandirian dan kesederhanaan kepada santriwatinya sejak pertama kali santriwati menginjakkan kaki ke pesantren. Mulai dari santriwati bangun tidur sampai tidur kembali seperti merapikan tempat tidur, mencuci baju, cuci piring bahkan dalam mengurus perlengkapan sekolah santriwati harus melekukan sendiri. Sebagaimana yang di ungkapkan salah seorang guru/Pembina sekaligus orang tua santriwati oleh Munatira bahwa ketika pertama kali anaknya masuk di pesantren anaknya tinggal di asrama/kamar bersama teman-temannya meskipun rumahnya berada dalam kompleks pesantren tapi nilai kemandirian yang dimiliki anaknya (santriwati) sudah tertaman, dimana bentuk kemandiriannya itu ketika anaknya mencuci baju sendiri di kamar meskipun orang tuanya melarang tapi anak ini

⁷Mubasyirah, Guru/pembina, *Wawancara*, PMDS bagian Putri Putri, Palopo 15 Mei 2018.

malah menagis karena dilarang⁸. Dari hasil wawancara maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kemandirian santriwati di pengaruhi oleh karena memang harus melakukan sendiri dan karena santriwati melihat teman-temannya sehingga mencontoh dari pada temannya. Sedangkan pada nilai kesederhanaan merupakan perilaku yang mencerminkan sikap tidak berlebih-lebihan dalam hal berpeanampilan dan bersikap. Dalam ungkapan orang tua santriwati mengatakan bahwa dengan memondokkan anaknya di pesantren datok sulaiman anaknya lebih mandiri sederhana dalam bersikap, sopan, bahkan pandai dalam mengelola keuangan yang sangat berbeda dengan saudaranya yang tidak sekolah di pesantren.⁹ Hal yang senada di ungkapkan oleh Alfia bahwa kami diajarkan untuk tidak boros dalam mengelola keuangan dimana uang jajan dibatasi minimal 5.000/hari namun tidak semua santriwati dapat melakukan itu ada juga santriwati belanja lebih dari itu terutama pada tingkat kelas-kelas atas (senior).¹⁰ Dari dua narasumber diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa keberadaan santriwati di pesantren yang tinggal asrama/kamar mampu menjadikan santriwati hidup mandiri dan sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan juga dapat membangggakan orang tua.

3. Bimbingan Ibadah

Pelaksanaan Pembelajaran bimbingan ibadah yang dilakukan Pesantren merupakan bentuk ketaatan seorang hamba kepada kepada Allah swt., yang religius. Dalam pondok pesantren santriwati dilatih dan diajarkan akan nilai-nilai

⁸Munatira, Guru/Pembina Pesantren Modern datok Sulaiman, *Wawancara*, PMDS Putri Palopo, 12 Mei 2018.

⁹ Nursaida Baso, Orang Tua Santri, *Wawancara*, Malangke 11 Agustus 2018.

¹⁰ Ria Mirah, Santri PMDS XI IPS 1, *Wawancara*, PMDS Putri Palopo, 16 Agustus 2018

ibadah, baik shalat wajib yang harus dilakukan berjamaah, shalat dhuha, shalat tahajjud, puasa senin kamis, mengaji dan lain-lain. Sebagaimana pada hasil wawancara dengan Nurazmina mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan ibadah santriwati di ajar tentang tata cara shalat yang benar mulai dari takbiratul ihram sampai dengan shalat, pentingnya shalat berjamaah, puasa dan lain-lain.¹¹ Hal yang senada yang diungkapkan dalam wawancara peneliti dengan Pimpinan pondok Pesantren Hisban Thaha bahwa dalam beribadah santriwati Pesantren Datok Sulaiman tanpa diberi komando para santriwati ke masjid shalat berjamaah dan para santriwati sudah mengetahui waktu shalat dan pentingnya shalat berjamaah¹². Hal yang senada yang diungkapkan oleh Bella Dinda bahwa pelaksanaan shalat sunnat dhuha di pesantren di lakukan setiap hari selesai sarapan pagi.¹³ Ibadah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari menjadikan santriwati menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Sosok santriwati harus mencerminkan perilaku yang positif baik dalam keluarga maupun di masyarakat.

4. Akhlaqul Lil Banat

Pada pembelajaran akhlaqul lil banat mengajarkan tentang akhlak seorang santriwati dimana dalam pembelajaran ini santriwati diajarkan untuk bertutur kata yang baik, sopan santun, baik kepada orang tua, saudara, teman dan lain-lain.

¹¹ NurAzmina, Guru/Pembina Pesantren Modern Datok Sulaiman. Wawancara, PMDS Putri Palopo, 12 Mei 2018.

¹² Hisban Thaha, Pimpinan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman, Wawancara, PMDS Bag Putri, Palopo 12 Mei 2018.

¹³ Bella Dinda, Santriwati kelas XII IPA 2, Wawancara, PMDS Putri Palopo, 12 Mei 2018.

serta adab adab kebiasaan yang baik jujur dan bertanggung jawab. Kejujuran yang dimiliki santriwati merupakan bentuk pendewasaan santriwati dalam berbagai hal dimana harus jujur ketika diberi amanah baik dari orang tua maupun dari sekolah atau luar sekolah. Bentuk akhlak santriwati adalah kejujuran yang dimiliki santriwati di pesantren ketika santriwati di beri amanah oleh orang tuanya untuk pembayaran livingkos maka santriwati harus jujur dan bertanggung jawab atas amanah yang diberikan. lain.

5. Kitab Bulughul Maram

Kitab Bulughul Maram mengajarkan tentang hadis-hadis Fiqhi dan hadis Ibadah dimana di dalam kitab bulughul maram membahas sholat, puasa, haji, zakat dan lain-lain. Pembelajaran kitab bulughul maram dapat menjadikan santriwati termotivasi dalam memahami persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam ibadah. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bella Dinda yang diungkapkan bahwa, dalam pembelajaran kitab bulughul maram santriwati dapat mengetahui hadis-hadis Nabi, cara ibadah dan memiliki akhlak yang baik.¹⁴ Selain santriwati mengetahui isi hadis-hadis dalam kitab santriwati juga dapat mengetahui dan mempelajari sanat dan perawih dari hadis-hadis yang di ajarkan dalam kitab bulughul maram.

6. Kreatif dan percaya diri.

Dalam dunia pesantren kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan minat dan bakat merupakan wadah untuk dapat membentuk karakter santriwati.

¹⁴ Bella Dinda, Santriwati kelas XII IPA 2, *Wawancara*, PMDS Putri Palopo, 12 Mei 2018.

Kegiatan ekstrakurikuler santriwati lakukan yaitu 1. Bidang kepramukaan dimana santriwati dilatih berjiwa pemimpin baik untuk diri sendiri maupun dalam masyarakat. 2. Bidang seni suara seperti qasida rebana, menyanyi solo, puisi, bahkan drama dan dilakukan setiap malam ahad, pentas seni tujuannya untuk melatih mental dan kepercayaan diri pada santriwati untuk tampil di atas panggung, tata boga santriwati di ajar untuk membuat kerajinan tangan seperti menyulam, membuat bunga, dan lain-lain, dan pada bidang seni kaligrafi dimana pada seni ini mempunyai kelompok tersendiri karena pada bidang ini tidak semua santriwati mempunyai kemampuan (capability) di dalamnya.

Seperti yang diungkapkan oleh pembina osis Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo oleh Musafir salah satu bentuk karakter santriwati pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo dengan cara mengembangkan kreativitas dalam berorganisasi yang di tuangkan dalam ekstrakurikuler melalui berbagai kegiatan-kegiatan sehingga santriwati merasa lebih percaya diri agar karakter dalam dirinya makin terbentuk.¹⁵ Sebagai kesimpulan bahwa pembentukan nilai-nilai karakter yang pesantren lakukan merupakan upaya agar santriwati Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo nantinya mempunyai bekal ketika lulus atau keluar dari pesantren.

¹⁵Musafir, Guru/Pembina Osis, Wawancara, Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, 11 Mei 2018.

3. *Metode pembelajaran kepesantrenan dalam pembentukan karakter di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo.*

Pesantren Modern Datok Sulaiaman (PMDS) menggunakan sistem tradisional dan sistem modern. Kedua system ini merupakan karakteristik pesantren dimana dalam pengajarannya menggunakan metode sorogan, weton, bandongan dan gabungan. Karakteristik pesantren dari sistem tradisional dan modern terletak pada metode pengajaran, pembelajaran dan kurikulumnya. Sistem pembelajaran pada pesantren adalah sistem yang dibangun dari cara yang sederhana dengan model dan metode yang sederhana, namun kesederhanaannya itu melahirkan hasil yang efektif dan produktif sehingga cara tersebut banyak digunakan dalam proses pembelajaran, di antara model dan metode belajar yang sederhana yang selalu digunakan pada pembelajaran di pondok pesantren adalah sebagai berikut : sorogan, wetonan, bandongan dan metode gabungan.

1. Weton.

Metode weton ini santriwati dilatih dan diajar untuk membaca kitab-kitab klasik yang diberikan oleh ustadz/ guru seperti pada pembelajaran kitab Matnul Jurumiah. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Salsadillah bahwa dalam pembelajaran kitab Matnul Jurumiah santriwati ditunjuk dan maju kedepan untuk membaca dan menguraikan isi kitab/buku yang menjadi pegangan para santriwati.¹⁶ Pada gilirannya santriwati mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti apa yang diungkapkan oleh ustadznya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar santriwati mudah mengetahui baik arti

¹⁶Salsadillah, santri Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara* di PMDS, 12 Mei 2018.

maupun fungsi kata dalam rangkaian kalimat Arab. Sistem tersebut santriwati diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Sistem sorogan inilah yang dianggap fase tersulit dari sistem keseluruhan pengajaran di pesantren karena di sana menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari santriwati itu sendiri.

2. Sorogan dan Bandongan.

Pada metode sorogan dan bandongan yang digunakan dalam pembelajaran kepesantrenan di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, ustadz/kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan kitab-kitab yang di ajarkan kemudian santriwati menyimak apa yang di jelaskan oleh kiai/ustadz contoh dalam pelajaran Tafsir jalalain. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Zuhri Abu Nawas mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran materi Tafsir Jalalain beliau menjelaskan dengan menggunakan power poin dan santriwati mengkaji langsung dengan al-Qur'an yang berkaitan dengan materi yang di jelaskan.¹⁷ sebagai kesimpulan bahwa meskipun dalam pembelajran ini membahas kitab-kitab namun sistem pembelajaran yang dilakukan adalah secara modern dengan menggunakan media visual dan ini merupakan salah satu pembelajaran yang menarik dimana santriwati tidak hanya belajar dengan sistem klasik. Sama halnya dengan materi pondokan lainnya. Metode inilah yang sering dilakukan oleh Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo. Ketiga metode inilah yang merupkan ciri khas dari pesantren sistem pembelajaran pada dunia pesantren yang tidak terlepas oleh

¹⁷Zuhri Abu Nawa, Guru Pondokan, *Wawancara*, PMDS Putri Palopo, 12 Mei 2018.

kiai/udztad, karena yang menyangkut, materi, waktu dan tempat pengajaran (kurikulum) tereletak pada kiai.

Sebagai kesimpulan bahwa dari ketiga metode pembelajaran kepesantrenan yang bersifat tradisional ini yang menjadikan santriwati lebih sabar, tekun dalam menuntut ilmu, disiplin, bertanggung jawab serta menjadikan atau mencerminkan pribadi santriwati berkarakter dan berakhlakul karimah.

3. Gabungan

Sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan teknologi, pesantren melakukan pembenahan dalam metode pembelajaran. Hal ini dilakukan guna memperbaiki kualitas-kualitas sumber daya santriwati sehingga bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo tidak hanya menggunakan metode-metode yang klasik dalam pembelajaran kepesantrenan tetapi menggunakan berbagai metode.

1. Metode praktek.

Metode ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan santriwati ketika santriwati belajar atau latihan seperti: praktek berpidato (Tamrinul Khitabah) yang dilakukan setelah shalat Magrib, dan didampingi oleh guru/ustadz di masjid sebagai pemberi pesan dan kesan atau arahan kepada santriwati yang telah bertugas tampil berpidato pada waktu itu. Sebagaimana dalam wawancara yang diungkapkan oleh Salsadillah bahwa semua santriwati mempunyai giliran untuk tampil berpidato (tahmrinul khitabah) dan santriwati sudah mengetahui

jadwal kapan giliran mereka tampil berpidato.¹⁸ Praktek berpidato (tamrinul khitabah) santriwati di ajarkan untuk membangun sikap percaya diri untuk tampil di depan umum.

Selain itu juga pada pelajaran bahasa baik bahasa arab atau bahasa inggris para santriwati bercakap-cakap atau prakter dengan menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris dan sistem pembelajaran kadang dilakukan dengan menggunakan audio visual atau maju kedepan untuk tanyajawab dalam bahasa arab atau inggris dalam. Namun tidak hanya dari materi yang diajarkan di masjid (pondokan) yang mengharuskan santriwati melakukan parakter berbahasa. Dalam ungkapan Salsa Nabila dalam wawancara bahwa santriwati mempunyai jadwal atau hari bahasa dimana santriwati di haruskan menggunakan atau berbahasa arab dan inggris.¹⁹ Sebagai kesimpulan bahwa pada metode praktek ini menjadikan santriwati lebih percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, dan disiplin yang pastinya menjadikan santriwati lebih berkarakter.

2. Metode menghafal

Pada metode ini santriwati di beri tugas untuk menghafal ayat al-Qur'an atau hadis-hadis yang telah di ajarkan oleh guru baik yang di ajarkan dalam kelas seperti pelajaran aqidah ahlak, al-Qur'an-hadis, pendidikan agama islam ataupun di luar kelas dalam hal ini materi kepesantrenan. Kadang metode menghafal ini diberikan kepada santriwati yang melanggar aturan di pesantren. Selain itu juga

¹⁸Salsa Dilla Ashari, Santri Pesantren Modern datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, PMDS bagian Putri Palopo 20 Agustus 2018.

¹⁹Salsabila Al-Fatih Panur, Santriwati PMDS kelas IX. a, *Wawancara*, PMDS bagian Putri Palopo 20 Agustus 2018.

dalam Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo bukan hanya hafalan itu bersumber dari guru/ustadz, akan tetapi santriwati mempunyai program atau kegiatan yg dilakukan oleh pengurus osis dalam hal pemberian hafalan yang bersifat kosa kata bahasa. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ketua osis bahwa pemberian hafalan kepada santriwati setiap minggu dan santriwati harus menyetor hafalan setelah jam sekolah pada hari sabtu.²⁰

3. Metode ceramah

Metode ini membahas bagaimana pemahaman santriwati dalam setiap apa yang disampaikan oleh para guru/ustadz dimana dalam membahas masalah seperti aqidah, ibadah dan masalah agama umumnya santriwati di ajak untuk berfikir secara ilmiah dengan menggunakan penalaran-penalaran yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis. Sebagaimana yang di ungkapakan dalam wawancara Mubasyirah pembina sekaligus guru yang mengajar materi pondokan bahwa dalam rangka pembentukan karakter santriwati di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo maka dibutuhkan suatu perencanaan, metode yang benar, serta harus didukung dan kerjasama dari seluruh pihak yang ada dalam asrama/sekolah agar dalam pembentukan karakter santriwati dengan berakhlakul karimah dapat berhasil dengan baik.²¹ Dalam proses pembinaan akhlak atau karakter santriwati banyak aspek yang harus diperhatikan dalam menerapkan sebuah metode, kebutuhan santriwati, dan kondisi kultur asrama/sekolah. Dengan demikian, maka metode yang harus diterapkan adalah metode yang dapat merangkul semua aspek

²⁰Bella Dinda Tiara, Ketua Osis Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, Palopo, 20 Agustus 2018.

²¹Mubasyirah, Guru/Pembina Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara* di Datok Sulaiman Palopo pada tanggal 18 Mei 2018.

yang dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter santriwati. Dari berbagai metode yang dilakukan pesantren dapat menjadikan santriwati lebih berkarakter terutama dalam disiplin dalam hal disiplin waktu dimana santriwati sudah mengetahui jadwal-jadwal dalam pelaksanaan pembelajaran kepesantrenan.

4. Pendukung dan Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Santriwati di Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo

Pada proses pembelajaran kepesantren dalam membentuk nilai-nilai karakter santriwati yang baik yang berakhlakul karimah memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat di dalam yaitu:

1. Faktor pendukung

a. Faktor Internal

1. Adanya dukungan dalam Pembinaan Pesantren Datok Sulaiman

Bertambahnya jumlah santriwati Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo menjadikan pembinaan akhlak serta mentalitas santriwatiwatinya juga menjadi perhatian. Dengan karakter santriwati yang berbeda-beda, penanganan secara personal selalu dilakukan, salah satunya dengan menempatkan Pembina (santriwati kelas lima) di masing-masing kamar untuk selalu memonitor perkembangan santriwatiwati. Hal ini merupakan bagian dari pendidikan kepesantrenan yang menekankan pada aspek tanggungjawab sebagai seorang pengurus yang diharapkan pada akhirnya mampu membentuk karakter mereka.

Pembinaan santriwatiwati di Pesantren Modern Datok Sulaiman tidak hanya terfokus pada persoalan-persoalan pembentukan karakter akhlak pengembangan

kepribadian, kepemimpinan, kreativitas yang menjadikan santriwati Pesantren Modern Datok Sulaiman menjadi pribadi yang nantinya unggul dalam hal agama tetapi juga mampu unggul dalam hal pengembangan diri serta kreativitas, oleh karenanya keberadaan pembina yang menangani khusus masalah tersebut sangat diperlukan, hal ini bisa dilihat pada tabel berikut. Keberadaan Pembina-pembina/guru yang tinggal di dalam Pesantren sangat membantu dalam mengarahkan dan membimbing pada setiap kegiatan-kegiatan yang ada dalam membentuk karakter santriwati di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo.

2. Faktor lingkungan dalam pesantren

Lingkungan dalam pesantren sangat mendukung dalam melakukan berbagai aktivitas santriwati baik dari proses belajar mengajar di sekolah maupun luar sekolah/kepesantrenan, dimana pada suasana lingkungan di pesantren dapat membuat santriwati nyaman aman dalam melakukan berbagai kegiatan-kegiatan atau rutinitas sehari-hari. Rutinitas yang santriwati lakukan di pesantren merupakan pembiasaan hidup sehari-hari seperti shalat, puasa, mengaji, sopan santun, menjaga kebersihan, dan lain-lain yang akan membekas pada diri santriwati. Dan kebiasaan ini harus di praktekan baik berada di pesantren maupun berada di luar /rumah. Dari kebiasaan inilah santriwati akan terbiasa untuk melaksanakan shalat baik di pondok/asrama maupun di rumah, sehingga santriwati sadar akan pentingnya dan wajibnya melaksakan shalat. Dapat disimpulkan bahwa adanya kebiasaan yang dilakukan dalam pesantren sangat mempengaruhi pembentukan karakter santriwati.

Kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari menjadikan santriwati menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., dengan adanya kebiasaan yang dilakukan dalam pesantren sangat mempengaruhi pembentukan karakter santriwati. Karena dalam pembiasaan yang baik maka menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bekal jika santriwati sudah keluar atau tamat dari pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo. Selain itu pengelola/pembina pesantren harus mampu memberikan keteladanan yang baik pada santriwati-santriwatinya namun bukan hanya keteladanan itu bersumber dari para pengelola, guru/Pembina akan tetapi para senior juga turut andil dalam keteladanan ini. Lingkungan pesantren harus saling mendukung baik dari para pengelola, guru/Pembina yang tinggal di dalam pondok/asrama maupun antara santriwati satu dengan santriwati lainnya.

3. Adanya kesadaran dalam mentaati tata tertib

Dalam membentuk karakter santriwati di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo hendaknya didahului dengan pembentukan kesadaran diri untuk selalu berbuat lebih baik. Kesadaran diri hendaknya dilaksanakan oleh berbagai komponen dalam lingkungan pondok/asrama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesadaran akan pentingnya mentaati tata tertib dalam pondok.

a. Ketertiban di Kelas

- 1) Lima menit sebelum pelajaran dimulai Santriwati sudah didalam kelas
- 2) Santriwati harus berpakaian seragam sekolah.

- 3) Setiap santriwati berkewajiban menjaga kebersihan dan ketertiban.
- 4) Santriwati tidak diperkenankan kembali ke kamar sampai shalat dhuhur selesai.

b. Ketertiban di dalam Masjid

- 1) Lima menit sebelum adzan Santriwati sudah berada di dalam masjid.
- 2) Jika adzan terdengar, maka semua kegiatan dihentikan.
- 3) Santriwati yang baru masuk mesjid harus menunaikan shalat tahiyatul masjid.
- 4) Setelah selesai shalat tidak diperkenankan meninggalkan masjid kecuali selesai shalat sunnat dan diizinkan oleh Pembina.
- 5) Santriwati diwajibkan membawa al-Qur'an ke masjid.
- 6) Pada waktu shalat Santriwati tidak diperkenankan memakai mukena yang berwarna-warni selain warna putih.
- 7) Santriwati yang bertugas (osis) yang haid merapikan sandal santriwati dan jamaah di masjid.²²

Hal senada di ungkapkan pada hasil wawancara penulis dengan Dra. Munatira sebagai berikut ini. Faktor pendukung dalam membangun karakter santriwati di Datok Sulaiman bagian Putri Palopo yaitu terdapatnya kesadaran dalam diri santriwati untuk berakhlak yang baik dan mematuhi peraturan dalam pondok seperti halnya makan pada waktu yang telah d tentukan.²³

²²Annisa, Santri Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, di PMDS, !2 Mei 2018.

²³Munatira, Guru/pembina Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara* di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo pada tanggal Mei 2018.

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa sebahagian santriwati di pondok/asrama telah mempunyai kesadaran dalam diri untuk mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam pondok dalam hal ini harus disiplin dan berakhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tentunya menjadi salah satu faktor pendukung dalam rangka mengembangkan karakter santriwati di pondok/asrama. Oleh karena itu untuk meningkatkan kesadaran dalam diri santriwati tersebut, komponen pertama yang harus berkesadaran adalah komponen keluarga, selanjutnya amanat besar itu dijalankan oleh komponen pendidik yang didukung secara sinergis oleh lingkungan dan masyarakat.

4. Adanya kebersamaan pembinaan terhadap santriwati.

Kebersamaan sangat diperlukan sehingga antara guru satu dengan guru yang lain ada kerjasamanya dalam menerapkan pembentukan karakter santriwati tidak pandang bulu, wujud dari kerjasama dengan adanya program kegiatan dalam membentuk karakter santriwati yang di buat oleh para guru/Pembina di samping itu komunikasi antara guru dan semua yang terkait dalam asrama/sekolah juga sangat diperlukan sehingga tidak ada salah persepsi atau miss-understanding.

Dalam wawancara peneliti dengan Musafir diungkapkan bahwa faktor pendukung dalam membentuk karakter santriwati di pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo yaitu adanya kerjasama yang baik antara personil sekolah dalam membina akhlak santriwati. Dalam hal ini bukan hanya dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam saja yang senantiasa memberikan pengetahuan

keagamaan dalam membentuk karakter santriwati tetapi semua guru dan personil pondok/sekolah bertanggungjawab dalam membina akhlak santriwati.²⁴

Semua pihak yang terkait dalam proses pembinaan akhlak santriwati mempunyai peran dan tanggungjawab sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Masing-masing peran harus berjalan secara sinergis dan saling melengkapi sehingga membentuk suatu sistem yang harmonis. Peran guru mata pelajaran dalam pelaksanaan pengembangan karakter santriwati sangat diperlukan sehingga kegiatan tersebut dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal yang sama di ungkapkan oleh Musdalifah dalam wawancaranya mengemukakan faktor pendukung dalam pengembangan karakter santriwati Datok Sulaiman Palopo yaitu adanya kerjasama dan antusias para guru/pembina dalam melaksanakan program pengembangan karakter santriwati di Pesantren Datok Sulaiman Palopo, khususnya para wali kelas masing-masing senantiasa memberikan pembinaan apabila mendapat santriwati yang berperilaku yang tidak sesuai dengan peraturan yang ada di asrama/ sekolah.²⁵

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa kebersamaan guru/pembina dalam melakukan pembinaan karakter santriwati adalah faktor yang cukup menentukan. Dengan mekanisme kerja yang terpadu dan terprogram, maka seluruh komponen di sekolah akan merasa bertanggungjawab terhadap pembinaan karakter santriwati. Kebersamaan yang dimaksudkan adalah bahwa

²⁴Musafir, Guru/ Pembina Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara* di PMDS Bag Putri, Palopo pada tanggal 18 Mei 2018.

²⁵Musdalifah, Guru /wali kelas Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara* Palopo pada tanggal 18 Mei 2018.

pengembangan karakter santriwati di sekolah harus senantiasa mendapat dukungan dari guru bidang studi lainnya. Misalnya guru Agama mengajarkan tentang kedisiplinan, maka guru-guru yang lainnya juga ikut memantau tingkat kedisiplinan santriwati disamping juga berusaha untuk memberikan contoh kedisiplinan tersebut.

5. Adanya kerjasama dari guru/Pembina dan orang tua

Pembinaan atau bimbingan yang dilakukan oleh para guru/Pembina dalam pondok pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo merupakan salah satu factor dalam membentuk karakter santriwati dimana para guru/Pembina tidak kenal lelah ikhlas tanpa pamri mengarahkan santriwati-santriwatinya yang lebih baik yang memiliki akhlakul karimah yang baik. Tidak hanya dari Para guru/Pembina yang dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada santriwati akan tetapi para orangtua harus turut andil dalam membentuk karakter anak-anaknya. Karena selama santriwati berada dalam pondok orang tua harus memberikan pemahaman terhadap anaknya dengan mengikuti dan mematuhi aturan yang ada dalam pesantren. Contoh santriwati tidak diwajibkan membawa handphond di pondok. Ini semua demi kelancaran dalam mengikuti proses pembelajaran dalam pesantren. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa seorang anak. Pembentukan karakter santriwati di pesantren dipengaruhi oleh citra anak terhadap orang tuanya. Jika orang tua menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasikan sikap dan tingkah laku orang tua pada dirinya. Demikian

pula sebaliknya jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Kegiatan pembelajaran bukan saja tanggung jawab guru di pondok, tetapi juga merupakan tanggung jawab semua pihak termasuk orang tua santriwati. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi santri, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Sekolah dan guru hanyalah sekedar membantu orang tua dalam mendidik anaknya.

Selain memberikan pendidikan informal di dalam keluarga, orang tua tentu membutuhkan pihak lain untuk memberikan pendidikan yang cukup bagi anak-anaknya. Dalam hal ini, orang tua akan bekerja sama dengan lembaga pendidikan. Pihak sekolah, para guru dan terutama para pembina yang menjadi mitra orang tua dalam mendidik dan membimbing santriwati-santriwati untuk menjadi pribadi yang cerdas, berpengetahuan, terampil, pandai bersosialisasi, berkarakter, dan berbudi pekerti yang luhur. Dengan demikian, pihak sekolah diharapkan tidak hanya memberikan kurikulum pelajaran sebanyak mungkin bagi anak-anak, namun juga memikirkan bagaimana membentuk santriwati yang mempunyai karakter yang Islami, dan memiliki keterampilan yang berguna untuk hidup mereka pada masa depan.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan karakter anak atau jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberi beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengajarkan membaca al-Qur'an,

membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan karakter yang selama ini diterima santriwati, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian anak, yang mana hal tersebut merupakan alat penunjang dalam pengembangan karakter santriwati.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Munatira bahwa dalam rangka pengembangan karakter santriwati di Pesanteren Modern Datok Sulaiman Palopo maka kami melakukan melakukan kerjasama dengan orang tua, di mana kami senantiasa berkonsultasi dengan orang tua santriwati baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menghubungi orang tua dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi anaknya.²⁶

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa bentuk kerjasama antara orang tua dengan guru/pembina di pondok sangat penting, apalagi jika diadakan pertemuan-pertemuan secara teratur dan kontinyu untuk membicarakan masalah-masalah perkembangan anak. Oleh karena itu orangtua dan guru diharapkan dapat menjalin hubungan atau kerjasama yang baik, agar berhasil membentuk karakter anak yang sesuai dengan harapan kedua belah pihak.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud bentuk kerjasama orang tua dengan guru/pembina terhadap pembentukan karakter

²⁶Munatira, Guru sekaligus pembina Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo, *Wawancara* Datok Sulaiman Palopo pada tanggal 18 Mei 2018.

santriwati adalah adanya hubungan yang erat antara orang tua selaku pendidik non formal dan guru selaku pendidik formal. Sehingga keduanya dapat bekerjasama secara harmonis dalam melatih dan membiasakan anak berbuat baik sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga anak semenjak dini sudah berbuat, berkata, dan bersikap sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam sebagai bekal kehidupan anak di masa depan. Kerjasama orang tua secara aktif dengan sekolah bergantung pada minat, kemampuan, kesempatan, dan motivasinya.

Kurangnya kerjasama yang dilakukan antara guru di sekolah dengan orang tua santriwati di rumah akan menjadi tantangan bagi seorang guru/pembina dalam membina akhlak santriwati di pondok, di mana santriwati tidak hanya membutuhkan peran serta seorang guru dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Dari itu selaku orang tua atau pembina dalam lingkungan asrama juga harus mengajarkan kepada warga asrama yang diasuhnya agar mempunyai kepribadian, moral dan akhlak yang mulia. Pembina harus mendidik mereka untuk jujur dalam berbicara dan berbuat. Mengajarakan mereka untuk selalu menepati janji, berbuat amanah, keberanian, dan terus terang dalam kebenaran.

Orang tua adalah pendukung anak dalam segala aktifitasnya. Orang tua hendaknya memberikan motivasi, spirit kepada semua anaknya dalam kehidupannya sehari-hari. Orang tua wajib mengajarkan ucapan yang baik kepada anak-anak dan murid-muridnya. Langkah awal orang tua dalam mengajarkan ucapan yang baik kepada anak-anaknya adalah memperdengarkan kata-kata, ucapan dan pembicaraan yang baik menurut syariat Islam. Akan tetapi apabila dikaitkan dengan pembinaan akhlak, terkadang ada dari sebagian orang

tua yang bersifat menutupi, membela, bahkan menganggap anaknya senantiasa berperilaku baik. Hal ini sama sekali tidak mendukung para guru dalam rangka pembinaan akhlak santriwati di sekolah. Mendidik mereka untuk berlaku adil, rendah hati di antara manusia dan tidak sombong, mencintai sesama muslim dan menasehatinya, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan sebagainya.

Apabila terjalin kerjasama yang baik antara orang tua dan guru yang mengajar di sekolah dalam bersama mendidik anak-anak, diharapkan dapat menghadirkan seorang santriwati yang berpotensi bukan hanya dalam bidang akademik namun dalam pergaulan sosial yang baik, percaya diri dalam mengerjakan setiap yang mereka kerjakan serta memiliki karakter yang baik juga. Apabila hal tersebut terus dilakukan dalam dunia pendidikan maka akan membawa perubahan yang cukup signifikan, sebab selain dapat menggali potensi seorang santriwati, hal tersebut juga akan berdampak baik bagi hubungan anak dengan guru dan orang tua.

b. Faktor external

1. Adanya dukungan dalam Pengabdian dan Pelayanan Masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam upaya memberikan sumbangan demi kemajuan masyarakat pengetahuan dalam upaya memberikan sumbangan demi kemajuan masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat Pesantren Modern Datok Sulaiman dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu: pertama, pengabdian yang dilakukan secara instansional; dan yang kedua yang dilaksanakan secara

individual oleh unsur-unsur yang ada pada Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, meliputi antara lain:

1). Safari Ramadhan yang melibatkan para santriwatiwati pada setiap bulan Ramadhan, yang dikoordinir langsung oleh Pembina.

2.) Terlibat dalam kegiatan program yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota, seperti: upaya mewujudkan Kota Palopo sebagai kota yang berdimensi religi, turut menyukseskan Lomba Bangun Praja, dan lain-lain.

3). Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dan pemerintah, seperti: Menampilkan Grup Drum Band dan Kesenian Qasidah Rebana, dan lain-lain.

4). Mayoritas Pembina adalah anggota dan pengurus berbagai organisasi sosial dan dakwah.

5. Dan lain-lain sebagainya.

2. Kerjasama Pemerintah dan Masyarakat

Pemerintah dan masyarakat adalah merupakan dua unsur yang sangat menentukan eksisnya sebuah lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan pondok pesantren. Oleh karena itu sukses tidaknya sebuah lembaga pendidikan sangat tergantung pada sejauh mana apresiasi pemerintah dan masyarakat setempat dalam memberikan dukungan pada lembaga tersebut. Pada Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri bentuk kerjasama yang dimaksud, meliputi antara lain:

1). Dukungan dan kerjasama secara formal dengan institusi afiliasi, yaitu: Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama. Bentuk dukungan dan kerjasama berupa pemberian bantuan sarana dan prasarana dan tenaga pengajar yang dipekerjakan pada lembaga ini, dan bantuan - bantuan lainnya.

2). Dukungan dan kerjasama secara informal dengan Pemerintah Kota, dalam bentuk pemberian fasilitas, kunjungan ke pondok, dan dukungan moral lainnya.

3). Partisipasi pihak pesantren dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat, misalnya dalam bentuk layanan penyuluhan keagamaan, Drum Band, Nasyid, Qasidah Rebana, dan lain-lain.

4). Dukungan dan kerjasama masyarakat, khususnya masyarakat muslim yang berada di Luwu Raya baik secara langsung maupun tidak langsung.

5). Dan lain-lain.

2. Hambatan

Dalam pelaksanaan suatu aktivitas pembelajaran, guru/pembina pasti akan mengalami berbagai hambatan. Hambatan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi lambatnya proses pembelajaran sehingga mengakibatkan proses pembelajaran itu tidak maksimal terutama dalam pembelajaran kepesantrenan dalam membentuk karakter santriwati di pesantren modern datok sulaiman palopo. Dianta hambatan tersebut adalah:

a. Faktor Internal

1. Adanya kebebasan yang diberikan orang tua ketika berada di rumah

Orang tua adalah pendukung anak dalam segala aktivitasnya, orang tua juga merupakan tempat menimba ilmu yang pertama kali bahkan sejak dalam kandungan sampai terlahir di dunia. Dalam kehidupan pesantren pengelola/guru berusaha memberikan yang terbaik pada santriwati-santriwatinya agar menjadi santriwati yang berakhlakul karimah yang sopan dan taat beribadah, namun sebagaimana orang tua setelah anaknya pulang ke rumah orang tua memberikan

kebebasan kepada anak mereka dan tidak mengontrol hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan di pesantren seperti shalat tepat waktu, mengaji, puasa senin kamis, shalat tahajjud dan lain-lain. Kebebasan yang diberikan kepada anaknya dengan membiarkan main gadget seharian, nonton berlebihan bahkan keluar rumah dengan teman-teman sebayanya dan orang tua kurang mengingatkan akan hal itu. Sehingga ketika santriwati kembali ke dalam pondok Pesantren santriwati harus memulai beradaptasi kembali dengan lingkungan yang tidak bebas, santriwati merasa tidak betah dan ingin keluar dari pesantren. Pentingnya perhatian orang tua pada pendidikan anak karena dimasa modern sekarang ini anak sangat membutuhkan arahan. Semakin bertambahnya umur seorang anak semakin tinggi rasa ingin tahu. Dengan berkembangnya teknologi sekarang dibutuhkanlah orang tua yang dapat mengawasi, mendidik serta memberikan arahan yang baik terhadap anaknya agar perilaku anak tidak mengarah ke hal-hal yang negatif.

Banyak Orang tua yang tidak memperdulikan perkembangan anaknya di rumah sehingga menjadi faktor penghambat bagi guru/pembina, dalam pembentukan karakter santriwati. Dalam membimbing dan membantu santriwati dalam meraih masa depannya, peran pondok/sekolah dan peran keluarga harus mengambil tugas tersebut secara proporsional.

Pada kenyataannya masih ada orang tua yang terkadang masih kurang peduli dengan perkembangan anaknya. Mereka berasumsi bahwa tugas tersebut telah dilakukan oleh guru/pembina di pondok/sekolah. Mereka hanya bertugas untuk menyiapkan dana pendidikan untuk anaknya. Apalagi kondisi sosiologis orang tua santriwati yang didominasi oleh petani yang sibuk mengurus lahan

pertaniannya dan aktivitas-aktivitas lainnya. Orang tua santriwati yang berprofesi sebagai petani biasanya berangkat pagi dan pulang sore hari, sehingga mereka lebih banyak istirahat di rumah ketimbang membimbing dan memantau perkembangan anaknya di pondok/sekolah.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Fauziah dalam wawancaranya berikut ini. Adanya kebebasan yang diberikan orang tua ketika santriwati ketika berada di rumah dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak dalam hal pendidikan.²⁷ Oleh karena itu dalam rangka mengembangkan karakter santriwati harus juga didukung oleh bimbingan orang tua santriwati di rumah sebagai pendidik bagi lingkungan keluarga. Contoh kebiasaan yang diterapkan orang tua santriwati dalam mengelola keluarga yang keliru, dapat menimbulkan dampak buruk bagi anaknya, dalam hal ini bukan saja anak tidak mau belajar bahkan ia cenderung berperilaku menyimpang, seperti malas beribadah dan lain-lain.

Orang tua adalah pihak yang paling tepat untuk mengetahui kelebihan serta karakter anak. Merekalah yang bisa menemukan beberapa karakteristik anak ketika usianya masih dini. Sesungguhnya seorang anak menginginkan agar orang tua memberikan pengajaran dan bimbingan yang tepat dengan ketulusan cinta. Hal ini akan membantu untuk menyesuaikan dan menyelaraskan diri dengan situasi yang kadang-kadang memburuk. Kemampuan anak yang berbakat untuk menyesuaikan diri yang disertai kasih sayang, bimbingan, dan pengajaran yang baik dapat membuat anak melakukan berbagai kegiatan yang positif.

2. Latar belakang santriwati

²⁷ Fauziah, Guru/Pembina Pesantren Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo* 19 Mei 2018.

Karena para santriwati berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimannya juga berbeda- beda. Lingkungan hidup dan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap poses pendidikan akhlak yang selama ini diterima antri, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian atau akhlak anak juga akan buruk. Dalam wawancara Hadiana bahwa yang menjadi hambatan bagi Pesantren Modern Datok Sulaiman dalam mengembangkan karakter santriwati yaitu latar belakang santriwati yang kurang mendukung dimana terdapat orang tua yang memasukkan anaknya di pesantren itu karna orang tua tau dan mengerti arti pentingnya Agama dan ada juga orang tua takut akan pergaulan anaknya yang begitu bebas di luar lebih-lebih lagi jika orang tua boken home.²⁸ Dari hasil wawancara penulis dapat pahami bahwa santriwati yang berada di pesantren modern datok sulaiman palopo sudah membawa karakter masing-masing dari keluarganya masing-masing. Dimana karakter yang santriwati bawah adalah karakter yang baik dan tidak baik dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Santriwati yang ada di peantren/sekolah mempunyai karakter yang berbeda-beda disebabkan oleh lingkungan keluarga dan masyarakat yang berbeda pula, sehingga pihak pesantren/sekolah harus senantiasa memberikan nasihat kepada santriwati agar senantiasa mengembangkan karakter yang baik yang telah dimiliki.

²⁸Hadiana, Guru Pesantren Modern Datok Sulaiman, *Wawancara*, PMDS Putri Palopo, 18 Mei 2018.

Pemberian nasehat yang diberikan kepada santriwati dapat mempersiapkan diri baik secara moral, emosional maupun sosial yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mengembangkan karakter santriwati serta mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

3. Kurangnya kerja sama orang tua dalam pemberian Punishment.

Kehidupan pondok pesantren merupakan tempat didik, dibina para santriwati agar menjadi santriwati yang berkarakter dan berakhlakul karih yang baik, namun terkadang dalam pembinaan di pondok/asrama santriwati di beri hukuman (punishment) karena kesalahan yang santriwati lakukan seperti membawa HP, tidak meminta izin keluar kampus, tidak shalat berjamaah di masjid, tidak membawa al-Quran ke mesjid dan lain-lain. Dari situlah orang tua kadang ada yang marah dan tidak menerima apabila anaknya dihukum padahal hukuman yang diberikan santriwati adalah hal yang wajar. Contoh membersihkan asrama, menghafal kosa kata baik dalam bahasa Inggris atau bahasa arab, menulis yasin, dan lain-lain. Sebagian juga orang tua yang bersifat menutupi, menganggap anaknya selalu benar dan tidak salah. Hal ini sama sekali tidak mendukung dalam pembentukan karakter sebagai seorang santriwati. Orang tua dianjurkan selektif dalam menanggapi permasalahan yang sedang dihadapi oleh anak-anaknya.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh pimpinan kampus Hisban Thaha bahwa bagi santriwati yang tidak mematuhi aturan kampus/pondok maka akan dikenakan punishment contoh membawa HP atau laptop, maka barang tersebut tidak bisa dikembalikan kepada pemiliknya dalam hal ini santriwati yang

mempunyai HP tersebut kecuali mereka sudah tamat dari kampus.²⁹ Dari hasil wawancara dapat dipahami bahwa sebahagian dari orang tua santriwati tidak menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan para pengurus yang terkait di dalam pondok pesantren.

b. Faktor external

1. Ketidak taatan orang tua menjalankan perintah agama

Lagi-lagi orang tua adalah agen of change dalam diri anaknya dalam kehidupan anak akan meniru tingkah laku daripada orang tuanya, meskipun orang tua memasukkan anaknya dalam pesantren tapi masih ada hal-hal yang belum bisa lakukan dengan memberikan contoh yang baik dalam tingkat ketaatan dalam hal beribadah. Hal ini merupakan hambatan dalam pembentukan karakter santriwati. Ilmu pengetahuan yang tinggi, tanpa disertai oleh keyakinan beragama, akan gagal dalam memberikan kebahagiaan kepada yang memilikinya. Dalam kenyataan sehari-hari kita menyaksikan banyak kaum inteligensi, yaitu orang yang banyak pengetahuannya, tidak mampu memanfaatkan kemampuannya untuk menciptakan kebahagiaan, baik bagi dirinya, keluarganya maupun bagi masyarakat umum. Dengan kata lain apabila orang tua selaku pendidik tidak pernah mengamalkan ajaran-ajaran agama terutama melakukan pembiasaan kepada anak-anaknya, niscaya akan sulit tercapai suatu kebahagiaan dalam keluarga. Orang tua adalah teladan bagi anak-anaknya, jika orang tua melakukan hal-hal yang baik maka tidak menutup kemungkinan anak-anak juga akan seperti itu.

²⁹Hisban Thaha, Guru/Pimpinan Pesantren Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, Palopo 12 Mei 2018.

Pembinaan karakter kepada santriwati tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari orang tua, karena setelah sampai di rumah anak-anak dibina oleh orang tua masing-masing dalam berakhlak, dimana keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan karakter dalam diri anak. Selanjutnya Muhajirah dalam wawancaranya mengemukakan tentang hambatan dalam pembentukan karakter santriwati adalah adanya orangtua santriwati yang tidak taat dalam menjalankan perintah agama sehingga anak juga akan meniru perbuatan orang tua. Sehingga orang tua tidak memperhatikan pembinaan karakter kepada anak-anak mereka.³⁰

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa apabila kehidupan rumah tangga (keluarga) beragama tetapi tidak melaksanakan ajaran agamanya dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, niscaya kebahagiaan dan ketentraman akan sulit didapatkan dan diwujudkan. Begitu juga halnya dalam pelaksanaan pengajaran terhadap anak-anaknya jika tidak dilandasi oleh nilai-nilai agama niscaya pelaksanaan pendidikan akan sia-sia, karena dengan agamalah anak akan patuh dan taat akan perintah orang tuanya. Sebaliknya jika ajaran agama telah dimiliki maka masing-masing anggota keluarga baik ayah dan ibu ataupun anak-anak akan terjalin hubungan yang harmonis dimana antara yang satu dengan yang lainnya saling menghormati, mempunyai sikap toleransi yang baik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya masing-masing. Hal yang senada diungkapkan NurAzmina dalam wawancaranya mengemukakan bahwa hambatan

³⁰Muhajirah, Guru/Pembina Pesantren Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, Palopo 20 Mei 2018.

yang kami alami dalam pengembangan karakter santriwati Pesantren Datok Sulaiman bagian putri Palopo ini salah satunya berasal dari faktor keluarga sendiri, di mana terdapat orang tua santriwati yang tidak memperhatikan pendidikan agama kepada anaknya, sehingga membuat mereka melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama.³¹

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa dalam pembinaan karakter kepada santriwati dibutuhkan peran yang sangat besar dari orang tua, dalam artian agar anak-anak memiliki kepribadian yang sesuai dengan pendidikan agama Islam dan terhindar dari pelanggaran-pelanggaran ajaran agama Islam, maka perlu adanya pembinaan agama sejak dini kepada anak-anak dalam keluarga dan adanya kerjasama antara keluarga. Apabila pendidikan agama Islam yang ada dalam diri anak tidak ada dukungan dari keluarga, maka sulit bagi anak-anak untuk memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu dibutuhkan lingkungan keluarga yang agamis dan saling mendukung atas perkembangan pendidikan agama Islam kepada anak dalam kehidupan sehari-hari

d. Pengawasan terhadap peraturan yang kurang intensif

Peraturan pondok/sekolah yang baik adalah yang mampu dilaksanakan, kriterianya membatasi atau mengikat semua santriwati secara keseluruhan, tidak hanya sekedar takut pada aturan tapi membuat santriwati sadar, tidak hanya larangan tapi menyadarkan anak terhadap peraturan. Mampu menyadari pentingnya peraturan sekolah sendiri, santriwati mampu melakukan peraturan pondok/sekolah sesuai dengan kesadaran pribadi masing-masing, sehingga

³¹ Nur Azmina, Guru/Pembina Pesantren Modern Datok Sulaiman, *Wawancara*, Palopo 25 Mei 2018.

santriwati menjadikan peraturan sebagai suatu kebutuhan/ kebiasaan dalam dirinya.

Menurut Mukhtarul Hadi selaku wakil kepala sekolah, bahwa kendala yang dihadapi dalam pengembangan karakter santriwati di Pesantren Datok Sulaiman bagian putri Palopo Beliau mengemukakan pendapatnya sebagai berikut: Pada umumnya santriwati yang ada di Pesantren Datok Sulaiman Palopo telah mempunyai karakter yang baik, dan ini dapat dilihat dalam sikap dan tingkah laku santriwati sehari-hari yang telah ditanamkan oleh para gurupembina di sekolah/pondok. Walaupun masih terdapat beberapa santriwati yang belum menaati peraturan yang disebabkan oleh kurangnya pemantauan guru terhadap santriwati.³² Dari penjelasan dapat dipahami bahwa peraturan sekolah dapat meningkatkan pendidikan yang berkarakter berakhlakul karimah bagi santriwati didasarkan pada indikator peraturan sekolah yang baik harus mampu untuk dipahami dan dilaksanakan oleh santriwati. Kriteria peraturan sekolah yang baik adalah dapat membatasi atau mengikat semua santriwati secara keseluruhan, santriwati tidak hanya sekedar takut pada peraturan sekolah namun dapat membuat santriwati sadar akan pentingnya karakter yang baik dan peraturan sekolah yang baik tidak hanya memuat larangan saja akan tetapi menyadarkan santriwati terhadap peraturan sekolah yang berlaku dalam pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepatuhan santriwati dalam melaksanakan peraturan di sekolah dapat timbul baik dari dalam diri santriwati

³²Mukhtarul Hadi, wakil Kepala SMP Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara* PMDS bagian Putri Putri Palopo, pada tanggal 23 Mei 2017

atau karena pengaruh orang lain atau lingkungan santriwati itu sendiri. Oleh karena itu kepatuhan merupakan suatu masalah yang penting, tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya maka pengajaran tidak mungkin dapat mencapai target maksimal.

Hal yang senada diungkapkan oleh Nur Azmina dalam wawancaranya Kendala yang dihadapi oleh sekolah/pondok dalam pengembangan karakter santriwati Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian putri Palopo adalah pengawasan terhadap peraturan yang kurang intensif hal ini disebabkan terbatasnya kemampuan guru/pembina dalam memantau perilaku santriwati dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan dalam pondok atau asrama.³³ Dalam penerapan kepatuhan santriwati terhadap peraturan di sekolah/pondok, maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang menyebabkan santriwati melanggar peraturan sekolah tersebut berbeda-beda antara santriwati yang satu dengan yang lainnya. Secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi dua faktor, baik yang bersumber dari dalam diri santriwati maupun yang bersumber dari luar diri santriwati.

IAIN PALOPO

2. Pembahasan

Pembelajaran memiliki keunikan tersendiri, dimana dalam pembelajaran bisa berlangsung dimana saja seperti yang diterapkan pada Pesantren Modern Datok sulaiman Palopo pada kegiatan pembelajaran khususnya kepesantrenan tidak hanya di ajarkan pada jam sekolah akan tetapi juga di ajarkan di luar jam sekolah

³³ Nur Azmina , Guru Aqidah Akhlak, *Wawancara* PMDS bagian Putri Palopo, pada tanggal 12 Mei 2018.

dimana dalam pembelajaran ini dapat membentuk karakter santriwati. Keberhasilan pembelajaran sebenarnya bukan ditentukan oleh tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi lebih pada bagaimana seorang guru/pendidik mampu memanfaatkan tempat dan lingkungan belajar yang mengandung banyak pemicu dalam mempengaruhi proses pembelajaran. Seperti dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren, dapat di golongkan kedalam tiga bentuk yaitu:

a. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam, yang pada umumnya diberikan dengan cara nonklasik dan para santriwati biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.

b. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang para santriwatinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar disekitar penjurudesek sekeliling pesantren tersebut. Dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama islam diberikan dengan sistem weton yaitu para santriwati datang berduyung-duyung pada waktu tertentu.

c. Pondok pesantren merupakan lembaga gabungan antara sistem pondokan dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama islam dengan sistem bandongan, sorogan dan weton, yang bagi santriwatinya disediakan pondokan yang bisa disebut dengan pondok pesantren modern yang memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta penyelenggaraan pendidikan formal baik madrasa maupun sekolah umum dalam berbagai tingkatan.³⁴ Dapat dipahami bahwa lembaga pesantren merupakan tempat untuk mempelajari, mendalami,

³⁴Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), h.45.

menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan agama islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan metode yang pesantren lakukan merupakan cara kerja yang mempunyai sistem dalam memudahkan pelaksanaan dari suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Metode-metode yang dilakukan Pesantren khususnya Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo merupakan hal yang dapat menjadikan santriwati lebih giat dalam proses belajar-mengajar dan turut serta dalam pembentukan karakter santriwati lain.

Berdasarkan dari hasil penelitian penulis peroleh bahwa dengan berbagai rutinitas dalam kegiatan pembelajaran kepesantren yang dilakukan santriwati mulai dari bangun tidur sampe tidur kembali menjadikan santriwati lebih berkarakter dengan pembiasaan-pembiasaan yang santriwati lakukan. Seperti pembiasaan santriwati lakukan yaitu: mulai bangun tahajjud, merapikan tempat tidur, lalu kemesjid shalat jamaah kemudian mengikuti pembelajaran di masjid (pondokan) dan seterusnya sampe tidur kembali. Mendidik perilaku dengan latihan atau pembiasaan dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma yang diajarkan seperti norma-norma kesopanan dimana dalam dunia pesantren sudah tidak asing lagi kita jumpai bagaimana santriwati hormat kepada guru/ustadz, senior-seniornya dan begitupun kepada adik-adik juniornya.

Kegiatan-kegiatan yang santriwati lakukan guna untuk menanamkan kemandirian, tanggung jawab, disiplin, kebersamaan dan lain-lain. Selain dari kegiatan pembelajaran kepesantrenan yang dapat membeöntuk karakter santriwati juga kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh Pesantren Modern Datok

Sulaiaman Palopo dalam membentuk karakter santriwati. Contoh dalam kepramukaan dimana santriwati di latih untuk membentuk jiwa kepemimpinan belajar menjadi pemimpin baik untuk orang lain maupun untuk dirinya sendiri. sebagaimana semboyan/motto yang tidak asing kita dengar “student today leader tomorrow”.

Pada dasarnya keberhasilan suatu pembelajaran tidak terlepas dari factor-faktor yang mendukung dimana dalam Pesantren Modern datok Sulaiman Palopo lingkungan atau situasi dalam pesantren dapat menjadi factor pendukung dalam membentuk karakter santriwati, factor kerjasama anantara orang tua dan pihak yang terkait dalam pondok pesantren, factor kebersamaan dan factor kesadaran diri dari santriwati itu sendiri. dari semua elemen-elemen tersebut antara factor yang satu dengan faktor yang lainnya harus saling sinergitas agar menjadikan santriwati yang berkarakter yang religius. Pendidikan di pondok pesantren khususnya di Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan umum dan relegius. Hal ini santriwati memperoleh pendidikan berbasis agama yang berorientasi pada penguatan karakter. Pentingnya pendidikan karakter dalam pondok pesantren, karena pada sekolah umum santriwati tidak memperoleh pendidikan yang religious secara mendalam seperti di pondok pesantren (Pesantren Moderen Datok Sulaiman (PMDS) Palopo. Upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter santriwati di sekolah di antaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama dapat dijadikan basis utama untuk pembinaan karakter santriwati di sekolah. Guru bersama-sama para guru yang lain dapat merancang

berbagai aktivitas sehari-hari bagi santriwati di sekolah yang diwarnai nilai-nilai ajaran agamanya.³⁵ Dengan cara ini, santriwati diharapkan terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang pada akhirnya dapat membentuk karakternya.

Proses pembentukan karakter adalah pengenalan kepada santriwati tentang kebaikan seperti kebersihan, kedisiplinan dan lain-lain; pemahaman akan diperoleh santriwati karena ustadz memberikan pengertian dan pengarahan tentang suatu hal yang positif; guru/pembina memberikan kesempatan kepada santriwati untuk melaksanakan suatu hal yang telah dikenalnya dan dipahaminya melalui pengetahuan dan pengalaman; pembiasaan itu akan terjadi jika santriwati dapat melaksanakannya berulang kali, suatu kebaikan jika terbiasa dilakukan akan mudah; pembudayaan seharusnya dilakukan dengan adanya dukungan dari masyarakat demi terciptanya pembentukan karakter baik yang telah diterapkan dalam keluarga maupun sekolah; dan internalisasi menjadi faktor pendorong dari dalam diri yang akan membentuk karakter semakin kuat dengan adanya suatu ideologi, jika semua tercapai dengan kesadaran tanpa paksaan dalam melaksanakannya.³⁶ Proses pembentukan karakter sebagai upaya menanamkan hal positif kepada santriwati baik yang tinggal di pondok maupun pulang ke rumahnya.

Sistem pembentukan karakter di pesantren merupakan pendidikan yang unik, karena santriwati dituntut untuk menjadi pribadi yang sempurna, belajar

³⁵Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*, h. 67.

³⁶Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 41.

dan praktek yang tidak pernah diajarkan teorinya, dengan pembiasaan-pembiasaan sosial dan belajar memimpin pribadi dan lingkungan. Terkait hal itu, kegiatan di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) yang dapat membentuk karakter santriwati adalah adanya kegiatan-kegiatan atau atauran yang dibuat oleh santriwati sendiri yang memiliki wewenang. Dimana santriwati dituntut untuk sopan, disiplin, bertanggung jawab, serta kreatif. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah shalat berjamaah, penertiban berpakaian, pengembangan kreativitas minat dan bakat santriwati, serta penertiban perizinan dengan adanya piket pengamanan yang dilakukan oleh santriwati yang bertugas dan sebagainya.

Kelahiran pondok pesantren adalah karena adanya tuntutan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan. Karena lahir dari tuntutan umat, maka pondok pesantren selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Dalam waktu yang sama segala aktifitasnya juga mendapat dukungan dan apresiasi dari masyarakat sekitar.

Harus diakui bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan yang melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa Indonesia sejak beratus tahun lalu. Sehingga Ki Hajar Dewantara pernah mencita-citakan model pesantren ini sebagai sistem pendidikan Indonesia, karena pesantren sudah melekat dalam kehidupan di Indonesia serta merupakan kreasi budaya Indonesia. Pondok pesantren adalah aset pendidikan bangsa Indonesia yang selama ini agak terabaikan. Selama ini, pondok pesantren cenderung dibiarkan berjalan sendiri, dan kurang begitu diakomodir dalam sistem pendidikan nasional, padahal sumbangan yang diberikan oleh

pesantren terhadap pengembangan Sumber Daya Manusia Indonesia sangatlah besar. Karakter khas pondok pesantren yang merakyat, merupakan potensi yang seharusnya diperhatikan dan diberdayakan secara berkelanjutan dan terprogram. Meskipun pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan produk zaman klasik, namun di era modern seperti sekarang ini, ia tetap tegar dan eksis. Ini terjadi karena adaptasi terhadap lingkungan dan perkembangan zaman. Pondok pesantren terus menyesuaikan diri dan berkembang seiring dengan perputaran roda zaman.

Arus globalisasi yang kian hari semakin deras tidak menggoyahkan nilai-nilai moral yang menjadi pegangan pokok bagi semua civitas dan warga pesantren. Bahkan tatanan moral yang dipegangi inilah yang membuat ia semakin eksis. Nilai-nilai moral tersebut menjadi pegangan dan acuan dalam segala aktifitas dan menjadi titik pokok sistem pendidikan yang dikembangkan di dalamnya. Pendidikan pesantren memang unik dan eksklusif. Dalam banyak perspektif, pendidikan di pesantren selalu menampilkan wajah yang terkesan tradisional, klasik serta apa adanya. Namun demikian, pesantren tetap mampu memikat sebagai komunitas masyarakat untuk tetap dijadikan sebagai tempat menuntut ilmu.³⁷ Karena itu, jika dilihat dengan teleskop antropologis, pesantren bisa dibaca dalam berbagai aspek. Sebagai lembaga pendidikan, namun di sisi lain pesantren juga bisa dibaca sebagai sebuah identitas masyarakat yang strategis.

Tantangan yang dihadapi pesantren pada masa awal berkembangnya dengan zaman sekarang tentunya jauh berbeda. Hal ini disebabkan oleh tuntutan

³⁷Mahfudz Ridwan, *Mendorong Pesantren Sebagai Agen Pendamping Perubahan di Masyarakat*, (Digital Library Responsible Development Internasional, 2005), h. 5.

keadaan yang jauh berbeda. Perubahan zaman juga dapat merubah visi, misi, dan tujuan pesantren berbeda. Kalau pada zaman dulu pesantren digunakan sebagai media dakwah saja karena yang dihadapi pesantren waktu itu masyarakat yang buta agama dan penjajah belanda, tetapi kondisi saat itu berbeda karena leading sector nya mencakup perbagai aspek kehidupan manusia, misalnya ekonomi, budaya, politik, dan sebagainya.

Pesantren cenderung menjadi alat Islamisasi, yang memadukan tiga unsur pendidikan yaitu ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal, dan untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.³⁸ Ruang gerak pesantren pada masa dulu lebih fokus pada bidang dakwah karena memang medan yang dihadapi masyarakat yang buta agama dan penjajah. Pesantren belum bersentuhan dengan sistem masyarakat industri dan arus globalisasi, sehingga pesantren juga dikelola secara tradisional. Sementara itu, dengan terjadinya pergeseran pradigma masyarakat yang terus berkembang dan berubah, dimana persinggungan antar tradisi dan budaya yang tidak dapat dihindari dan dampak globalisasi yang kian tak terbendung, maka tradisi pesantren tidak mungkin dapat terus bertahan dengan cara dan sistem yang lama. Dalam situasi seperti itu, pesantren dituntut melakukan pembaharuan dan inovasi.³⁹ Perubahan zaman seperti ini sejatinya tidak boleh dianggap sebagai penghalang kemajuan pesantren, tetapi perubahan itu harus dianggap sebagai tantangan yang memberikan ruang tersendiri untuk maju.

³⁸Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai; Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimusahada Press, 2003), h. 17.

³⁹Fauzan, *Urgensi Kurikulum Integrasi di Pondok Pesantren dalam Membentuk Manusia Berkualitas*, h. 607.

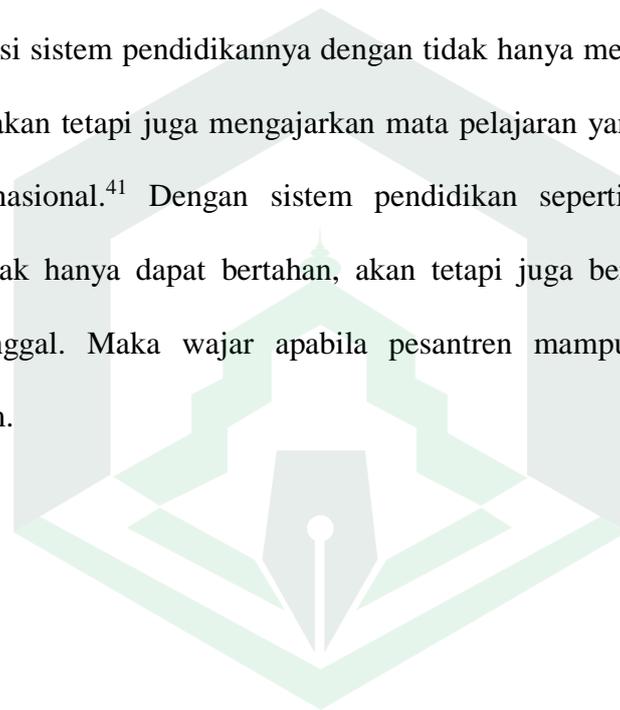
Inovasi akan berjalan lebih maksimal karena adanya tantangan, dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia, diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki santriwati agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan di masa mendatang. Karena itu, pengembangan nilai yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa yang diperoleh melalui berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, akan mendorong mereka menjadi anggota masyarakat, anak bangsa, dan warga negara yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Sampai saat ini, secara kurikuler telah dilakukan berbagai upaya untuk menjadikan pendidikan lebih mempunyai makna bagi individu yang tidak sekadar memberi pengetahuan pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh tataran afektif dan konatif melalui mata pelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam. Namun demikian harus diakui karena kondisi jaman yang berubah dengan cepat, maka upaya-upaya tersebut ternyata belum mampu mewartakan pengembangan karakter secara dinamis dan adaptif terhadap perubahan tersebut. Salah satu institusi pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren sebagai salah satu *sub-sistem* Pendidikan Nasional yang indigenous Indonesia, bahkan dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi santriatinya.⁴⁰ Pandangan demikian tampaknya beranjak dari kenyataan bahwa: pendidikan pesantren lebih mudah membentuk

⁴⁰H.A. Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo*, (Cendekia, Vol. 12, No. 2, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2014), h. 3.

karakter santriwatinya menggunakan sistem asrama yang menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan keseharian santriwati.

Keseluruh aspek kehidupan manusia dewasa ini. Derasnya arus globalisasi ini tidak menggoyahkan eksistensi pondok pesantren sebagai institusi pendidikan non-formal. Pondok pesantren mampu mengikuti irama gerak laju zaman tanpa harus terbawa dan tenggelam didalamnya. Pondok pesantren selalu memodernisasi sistem pendidikannya dengan tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, akan tetapi juga mengajarkan mata pelajaran yang ada dalam sistem pendidikan nasional.⁴¹ Dengan sistem pendidikan seperti ini maka pondok pesantren tidak hanya dapat bertahan, akan tetapi juga berkembang dan tidak pernah tertinggal. Maka wajar apabila pesantren mampu mencetak banyak pemikir Islam.



IAIN PALOPO

⁴¹Asnawan, *Transformasi Pendidikan Pesantren (Upaya Relevansi Pesantren dalam Menjawab Tantangan Global Multikultural)*, (Yogyakarta: Ruzz Media, 2012), h. 48.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis tentang pembelajaran kepesantren dalam membentuk karakter santri di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan Pembelajaran kepesantren di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo dilakukan pada jam sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan pembelajaran di luar sekolah merupakan program-program kepesantrenan yang menunjang pada pembentukan nilai-nilai karakter santri yang lebih baik, dimana santri diajarkan untuk taat beribadah, mandiri, disiplin, bertanggung jawab, hidup sederhana, kreatif dan berbagai kegiatan-kegiatan atau rutinitas lainnya yang dilakukan.

2. Metode-metode pembelajaran kepesantrenan yang dilakukan Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo dalam membentuk karakter santri yaitu selain metode tradisional seperti metode sorongan, bandongan dan weton pesantren juga menggunakan metode gabungan dimana pada metode gabungan seperti, metode ceramah, metode praktek dan metode menghafal dari metode-metode ini mengajarkan santri untuk belajar lebih giat belajar banyak hal dalam kehidupan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada santri yang tidak hanya pada saat berada di pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo tetapi pada saat

santri keluar dari pesantren dan ini menjadikan bekal nantinya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Factor pendukung dalam pembentukan karakter santri di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo yaitu factor lingkungan dalam pondok/asrama kerjasama sama pengelola dan orang tua santri, adanya kesadaran dalam diri santri, kebersamaan. Dengan adanya sinergitas dari fakto-faktor ini dapat memudahkan para pengelola dan orang tua mendapatkan apa yang menjadi dambaan untuk santri dan anak-anaknya di kehidupan nantinya agar menjadi santri/anak-anak yang berakhlakul karimah yang baik.

4. Hambatan pembelajaran kepesantrenan dalam pembentukan karakter sntri yaitu adanya kebebasan yang diberikan orang tua ketika anaknya pulang kerumah, kurangnya dukungan atau kerjasama dalam pemberian punishment, latar belakang santri, Pengawasan terhadap peraturan yang kurang intensif dan Ketidaktaatan orang tua menjalankan perintah agama.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang diuraikan di atas, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran-saran kepada Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo bagian:

1. Guru/pendidik hendaknya mampu menerapkan pembelajaran dengan baik untuk membentuk nilai-nilai karakter kepada santri dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik/ guru tidak hanya sebagai pengajar saja tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator bagi santri.

2. Kepada orang tua hendaknya senantiasa memperhatikan perilaku anaknya dan selalu memberikan contoh yang baik, karena bagaimanapun orang tua adalah pendidik pertama bagi anaknya.

3. Kepada para guru/Pembina hendaknya selalu mendukung dalam dalam setiap pembelajaran dan kegiatan dalam pemebntukan karakter santri.

4. Dengan pembelajaran kepesantrenan di pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, dapat menjadikan santri lebih berkarakter dengan berbagai metode dan kegiatan-kegiatan dalam kepesantrenan.

5. Kepada pengelola, guru/Pembina Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo senantiasa mengontrol dan mengawasi perkembangan karakter santri/ peserta didik baik pada proses pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah dalam hal ini pelaksanaan kegiatan-kegiatan kepesantrenan.

6. Kepada, para orang tua dan guru/Pembina hendaknya menjalin komunikasi dengan baik agar supaya apa yang diharapkan tercapai dan apabila ada masalah yang dialami cepat teratasi dan terselesaikan.

7. Kepada guru/ pendidik, hendaknya lebih memahami berbagai macam pembelajaran agar dapat mengembangkan potensi atau kemampuan santri serta memberi ruang yang cukup baik bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat para santri demi mencapai suatu tujuan.

8. Kepada santri Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo hendaknya mematuhi aturan yang berlaku dalam sekolah/asrama agar tidak melakukan kesalahan mendapat hukuman dan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi rutinitas dalam sehari-hari bukan hanya pada sekolah/asrama akan tetapi ketika

berada di rumah selalu memberikan contoh yang baik pada keluarga dan masyarakat.

9. Kepada, santri hendaknya berakhlakul karimah yang baik, sopan, dengan tutur kata lemah lembut, taat beribadah dan menjadi kebanggaan para orang tua dan dapat berguna bagi nusa dan bangsa.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Karim

Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai; Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimusahada Press, 2003.

Asnawan. *Transformasi Pendidikan Pesantren (Upaya Relevansi Pesantren dalam Menjawab Tantangan Global Multikultural)*. Yogyakarta: Ruzz Media, 2012.

Bulu' Kanro, *Pembaruan Pendidikan Islam di Kota Palopo (Studi Kasus Pesantren Modern Datok Sulaiaman Palopo)* dalam (Desertasi: Perpustakaan Program Pascasarjana UIN Alaidin Makassar, 2012

Daulay, Haidar Putra. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren dan Madrasah*. Edisi Revisi, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011.

Daryanto, dan Suryatri Darmiatun. *Implementasi Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.

Departemen Agama RI. *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. XX; Bandung: CV. Dipenogoro, 2012.

Dhofier, Zamakhsyari. *The Pesantren Tradition; the Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional in Java*. Tempe AZ: Program for Southeast Asian Studies, Arizona State University.

-----, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2015.

Fadillah, Muhammad dan Lilif Kualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Faj, Awaluddin. *Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A.* Jurnal at-Ta'dib, Vol. 6, No. 2, 2011.

Fauzan. *Urgensi Kurikulum Integrasi di Pondok Pesantren dalam Membentuk Manusia Berkualitas*. Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, Vol. 6, No. 2, Sekolah Tinggi Agama Islam al-Khairat Pamekasan, 2017.

- Ghazali, Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Cv Prasasti, 2003.
- Hadisi, La. *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Jurnal Al-Ta'dib, Kendari: Vol. VIII, No. II, 2015.
- Hakim, Lukman. *Pendidikan Karakter Membentuk Insan Kamil*. https://www.academia.edu/12499481/PENDIDIKAN_KARAKTER_MEMBENTUK_INSAN_KAMIL, (29 Januari 2018).
- Hamdani, M. Yusuf. "*Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Aji Mahasiswa al-Muhsin di Krpyak Wetan Yogyakarta)*". dalam Tesis: Perpustakaan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hariyanto, dan Minhaji. "Total Quality Management Berbasis Pesantren (Kajian Perspektif Pengelolaan Pendidikan Pesantren)". Fikrouna, Volume 4, Nomor 2 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Desember, 2016.
- Hasan, H.M. Nur. *Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa di Pondok Pesantren Raoudhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah*. Jurnal Wahana Akademika, Vol. 3, No. 2, Universitas Walisongo Semarang, 2016.
- Kementrian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character: Hour Out School Can Teach Respect and Resposibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Makmun, H.A. Rodli. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo*. Cendekia, Vol. 12, No. 2, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2014.
- Marzuki. *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 2, No. 1, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2007.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nasruddin, Iyus Herdian, dan Nif'an Nazudi. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berdasarkan Sifat Fitrah Manusia*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 4, No. 3, Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2014.
- Nuraida, Nia. *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencak Silat untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur Bandung)*. *Tunas Siliwangi*, Vol. 2, No. 1, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016.
- Prabowo, Yunanto Ari. "Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Pesantren di Sekolah Menengah Pertama Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen". dalam Tesis: Perpustakaan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- Puspita, Fulan. "Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)". dalam Tesis: Perpustakaan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Qomar, Mujammil. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Ridwan, Mahfudz. *Mendorong Pesantren Sebagai Agen Pendamping Perubahan di Masyarakat*. Digital Library Responsible Development Internasional, 2005.
- Rustan S, *Meneropong Pengembangan Kurikulum di Indonesia antara Teori dan Praktek*, *Jurnal Pendidikan IQRA*, Volume 1. No.2. 2013.
- Setiawan, Agus. *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji)*. *Dinamika Ilmu*, Vol. 14, No. 1, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda, 2014.

- Suhardi, Didik. *Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter kepada Generasi Bangsa*. Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. II, No. 3, 2012.
- Sulthon, M. dan Moh. Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta:LaksBang PRESSindo, 2006.
- Sumardi, Kamin. *Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah*. Jurnal Pendidikan Karakter, Vol II, No. 3, 2012.
- Thaha, M. Chatib, *Strategi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Manusia Indonesia Yang Berkualitas*. Yogyakarta: IAIN Walisongo, 1990.
- UU Nomor 23 tahun 2003 Sisdiknas. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Ed. II, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Yunus. “*Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*”. dalam Tesis: Perpustakaan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2016.
- Zuhriy, M. Syaifuddien. *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*. Jurnal Walisongo, Vol. 19, No. 2, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

RIWAYAT PENULIS



Yusnita, lahir di Tappong pada tanggal 10 Desember 1986 yang merupakan anak kandung dari pasangan Betta dan Munaya. Penulis adalah anak ke enam dari sembilan bersaudara.

Pendidikan formal penulis diawali di SDN 167 Malangke pada tahun 1994-1999, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat SMP sampai SMA di Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) bagian Putri Palopo pada tahun 1999-2005. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Bahasa Inggris Strata Satu (S1) pada tahun 2005-2009.

Pada tanggal 24 Agustus tahun 2014 penulis menikah dengan pria bernama Nur Alam. Selanjutnya pada tahun 2014 -2018 penulis mengabdikan diri sebagai staf di IAIN Palopo. Dan alhamdulillah penulis dapat melanjutkan pendidikan Pascasarjana (S2) di IAIN Palopo pada tahun 2016 hingga 2019.

IAIN PALOPO